PENJOR SEBAGAI IDE PEMBUATAN BATIK TULIS UNTUK BAHAN SANDANG

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Dewi Irmawati Tamala

NIM 10207244003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015

PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
"Penjor Sebagai Ide Pembuatan Batik Tulis Untuk Bahan Sandang"
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2015 Pembimbing,



Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penjor Sebgai Ide Pembuatan Batik Tulis Untuk Bahan*Sandang ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI	
Nama Jabatan Tandatangan Tangga	al
Martono, M.Pd Ketua Penguji 6 Maret 20)15
Muhajirin, M.Pd Sekretaris Penguji 6 Maret 20)15
Ismadi, MA Penguji I 6 Maret 20)15
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn Penguji II 6 Maret 20)15

Yogyakarta, Maret 2015 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dewi Irmawati Tamala**

NIM : 10207244003

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2015 Penulis

Dewi Irmawati Tamala

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Hargaílah sebuah proses, karena darí sítulah kíta belajar untuk menjadí sukses"

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

"Kedua orang tua dan adik tercinta sebagai seseorang yang selalu mendukungku dan selalu memberikan doa dan untuk kakak tercinta yang sudah berada di surga. Serta untuk Muhammad Idris atas dukungan dan bantuannya dalam segala hal."

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

- Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
- Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- 3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta
- 4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
- 5. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
- 6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni.
- 7. Perpustakaan Kota Yogyakarta.
- 8. Industri Kerajinan Batik Sekar Arum di Giriloyo.
- 9. Kedua Orang tua tercinta, Ngatijo dan Dini Hari Suryatmini
- 10. Teman-teman sahabatku Nanang Muji Sunarno dan Bagus Mahendra atas dukungan dan bantuannya kepada penulis, serta teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan UNY Angkatan 2010 sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, Februari 2015

Penulis,

Dewi Irmawati Tamala

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Sejarah dan Pengertian Penjor	7
B. Batik	13
C. Bahan Sandang	17
D. Desain	20
E. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Bahan Sandang Batik	23

BAB III VISUALISASI KARYA	39
A. Prinsip – prinsip Desain	39
B. Pembuatan Sket	39
1. Sket Alternatif	40
2. Sket Terpilih	49
3. Desain	54
C. Membuat Pola dan Memola	59
D. Nyanting	61
E. Proses Pewarnaan	63
F. Nglorod	65
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	66
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Н	alamar
Gambar 1	: Penjor Manten Depan Gerbang	10
Gambar 2	: Penjor Manten	11
Gambar 3	: Bleketepe Manten	11
Gambar 4	: Janur Melengkung	12
Gambar 5	: Penjor Bali	13
Gambar 6	: Penjor Kuncir (Rumbai-rumbai)	14
Gambar 7	: Kain Primisima	25
Gambar 8	: Kain Katun Paris dan Santung	26
Gambar 9	: Canthing	30
Gambar 10	: Gawangan	31
Gambar 11	: Malam yang Dicairkan	32
Gambar 12	: Kuas	32
Gambar 13	: Wajan	33
Gambar 14	: Kompor	33
Gambar 15	: Parafin dan Malam	34
Gambar 16	: Pewarna Naptol dan Soda Abu	35
Gambar 17	: Waterglass	35
Gambar 18	: Pewarna Indigosol dan Remasol	36
Gambar 19	: Nitrit dan HCL	36
Gambar 20	: Pewarna Rapid	37
Gambar 21	: Ember	38
Gambar 22	: Sarung Tangan	38
Gambar 23	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Gangsing dan Kipas	40
Gambar 24	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Bertatapan	41
Gambar 25	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Gandengan	41
Gambar 26	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Ceplok	42
Gambar 27	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Kipas	42
Gambar 28	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Kumbang	43

Gambar 29	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Swastika	43
Gambar 30	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Bebas	44
Gambar 31	: Sket Alternatif Bleketepe Penjor Sido	
	Mukti	44
Gambar 32	: Sket Alternatif Bleketepe Penjor Manten 1	45
Gambar 33	: Sket Alternatif Bleketepe Penjor Manten 2	45
Gambar 34	: Sket Alternatif Bleketepe Penjor Pelangi	
	Ceria	46
Gambar 35	: Sket Alternatif Pure Penjor 1	46
Gambar 36	: Sket Alternatif Pure Penjor 2	47
Gambar 37	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Gerbang Pure 1	47
Gambar 38	: Sket Alternatif <i>Penjor</i> Gerbang Pure 2	48
Gambar 39	: Sket Alternatif Kreasi <i>Penjor</i> Gerbang Pure	48
Gambar 40	: Sket Alternatif Kreasi <i>Penjor</i> Gerbang	
	Pure 2	49
Gambar 41	: Sket Terpilih <i>Penjor</i> Gangsing dan Kipas	49
Gambar 42	: Sket Terpilih <i>Penjor</i> Bertatapan	50
Gambar 43	: Sket Terpilih <i>Penjor</i> Gandengan	50
Gambar 44	: Sket Terpilih <i>Penjor</i> Ceplok	51
Gambar 45	: Sket Terpilih Bleketepe Penjor Sido Mukti	51
Gambar 46	: Sket Terpilih Bleketepe Penjor Manten	52
Gambar 47	: Sket Terpilih Bleketepe Penjor Pelangi	
	Ceria	52
Gambar 48	: Sket Terpilih Pure Penjor	53
Gambar 49	: Sket Terpilih <i>Penjor</i> Gerbang Pure	53
Gambar 50	: Sket Terpilih Kreasi <i>Penjor</i> Gerbang Pure	54
Gambar 51	: Desain Penjor Gangsing dan Kipas	54
Gambar 52	: Desain <i>Penjor</i> Bertatapan	55
Gambar 53	: Desain Penjor Gandengan	55
Gambar 54	: Desain <i>Penjor</i> Ceplok	56
Gambar 55	: Desain Bleketene Penior Sido Mukti	56

Gambar 56	: Desain <i>Bleketepe Penjor Manten</i>	57
Gambar 57	: Desain Bleketepe Penjor Pelangi Ceria	57
Gambar 58	: Desain Pure <i>Penjor</i>	58
Gambar 59	: Desain <i>Penjor</i> Gerbang Pure	58
Gambar 60	: Desain Kreasi <i>Penjor</i> Gerbang Pure	59
Gambar 61	: Membuat Pola pada Kertas	60
Gambar 62	: Molani	60
Gambar 63	: Nglowong	62
Gambar 64	: Nembok	63
Gambar 65	: Nyolet	63
Gambar 66	: Nyolet Bleketepe Penjor Pelangi Ceria	64
Gambar 67	: Nyelup	65
Gambar 68	: Nglorod	65
Gambar 69	: Foto Model Batik Penjor Gangsing dan	
	Kipas	67
Gambar 70	: Batik <i>Penjor</i> Gangsing dan Kipas	67
Gambar 71	: Foto Model Batik <i>Penjor</i> Bertatapan	69
Gambar 72	: Batik <i>Penjor</i> Bertatapan	69
Gambar 73	: Foto Model Batik Penjor Gandengan	71
Gambar 74	: Batik Penjor Gandengan	71
Gambar 75	: Foto Model Batik Penjor Ceplok	73
Gambar 76	: Batik <i>Penjor</i> Ceplok	73
Gambar 77	: Foto Model Batik Bleketepe Penjor Sido	
	Mukti	75
Gambar 78	: Batik Bleketepe Penjor Sido Mukti	75
Gambar 79	: Foto Model Batik Bleketepe Penjor	
	Manten	77
Gambar 80	: Batik Bleketepe Penjor Manten	77
Gambar 81	: Foto Model Batik Bleketepe Penjor Pelang	gi
	Ceria	79
Gambar 82	: Batik <i>Bleketene Penior</i> Pelangi Ceria.	79

Gambar 83	: Foto Model Batik Pure <i>Penjor</i>	81
Gambar 84	: Batik Pure <i>Penjor</i>	81
Gambar 85	: Foto Model Batik <i>Penjor</i> Gerbang Pure	83
Gambar 86	: Batik <i>Penjor</i> Gerbang Pure	83
Gambar 87	: Foto Model Batik Kreasi <i>Penjor</i> Gerbang	
	Pure	85
Gambar 88	: Batik Kreasi <i>Penior</i> Gerbang Pure	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sket Alternatif

Lampiran 2: Sket Terpilih

Lampiran 3: Desain

Lampiran 4 : Desain Kerja

Lampiran 5 : Hasil Karya

Lampiran 6 : Desain Undangan Pameran

Lampiran 7 : Desain Pamflet Pameran

Lampiran 8 : Desain Katalog Pameran

Lampiran 9 : Desain X Banner Pameran

Lampiran 10: Desain Label Karya

Lampiran 11: Kalkuasi Harga

PENJOR SEBAGAI IDE PEMBUATAN BATIK TULIS UNTUK BAHAN SANDANG

Oleh Dewi Irmawati Tamala NIM 10207244003

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan tentang penerapan bentuk *penjor* yang dijadikan sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik untuk bahan sandang. Penerapan tersebut lebih menonjolkan bentuk *penjor* dengan berbagai hiasannya. Keunikan bentuk *penjor* memunculkan ide dalam penciptaan motif batik tulis untuk bahan sandang.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah dimulai dari eksplorasi-eksplorasi, studi kepustakaan, kemudian dituangkan ke dalam sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain kerja, persiapan bahan dan alat, visualisasi dan praktek secara langsung, tahap visualisasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain dari kertas dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membentuk detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, nglorod. Dalam penciptaan Batik ini yang mengambil ide dasar *penjor* sebagai motif batik untuk bahan sandang, memiliki kegunaan atau fungsi untuk benda pakai seharihari, kantor, seragam dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah dengan teknik batik tulis. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, *canthing*, 3 macam kain (kain primisima, santung dan katun paris), pewarna naptol, indigosol, remasol, rapit.

Adapun hasil karya yang dibuat berjumlah 10 lembar bahan sandang yang terdiri dari 3 kain primisima, 3 kain katun paris dan 4 kain santung, dengan judul batik sebagai berikut: 1) *Penjor* Gangsing dan Kipas; 2) *Penjor* Bertatapan; 3) *Penjor Gandengan*; 4) *Penjor* Ceplok; 5) *Bleketepe Penjor* Sido Mukti; 6) *Bleketepe Penjor Manten*; 7) *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria; 8) Pure *Penjor*; 9) *Penjor* Gerbang Pure; 10) Pure *Penjor*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan ikon dan bagian dari budaya Indonesia yang sampai saat ini masih melekat pada masyarakat seluruh Indonesia maupun luar negeri. Meskipun batik pernah tenggelam di era sebelumnya, tetapi akhir-akhir ini kepopulerannya mulai meningkat kembali. Masa keemasan batik ini juga diikuti dengan perkembangan jenis, fungsi dan desain motifnya. Saat ini terjadi perkembangan yang sangat pesat terjadi pada fungsi batik sebagai bahan sandang. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan desain batik motif pakaian batik.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku budaya dan adat istiadatnya, mempunyai berbagai macam kreasi budaya yang tinggi. Tentunya warisan ini perlu dilestarikan agar tidak punah atau tergeser oleh unsur kebudayaan asing. Di antaranya bermacam ragam kebudayaan tersebut, salah satunya yaitu pelaksanaan upacara perkawinan adat yang mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi. Pelaksanaan perkawinan ini tidak lepas kaitannya dengan sarana-sarana pelengkapnya dalam menyemarakkan suasana acara tersebut seperti membuat hiasan dari bahan janur dan lain-lainnya.

Warisan nenek moyang bangsa Indonesia berupa seni budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Berbagai macam seni budaya menunjukan bahwa bangsa Indonesia memiliki kepribadian dan peradaban yang tinggi dan terhormat. Generasi penerus wajib melestarikan, membina, mengembangkan dan menumbuhkan kembali kecintaan atas seni budaya.

Berbagai macam usaha dan cara dalam melestarikan, membina, mengembangkan seni budaya yaitu mengadakan penerangan, promosi, lomba, penataran dan berbagai macam bentuk lainnya. Seni budaya dalam pemerintahan Orde Baru ini semakain mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Berbagai macam upacara adat daerah dihidupkan kembali. Hal ini bukan semata-mata ingin menonjolkan kemewahan, tetapi demi kecintaan terhadap seni budaya itu sendiri.

Memang bila dipandang sepintas mungkin dianggap pemborosan dan bahkan ada yang agak sinis, karena memandang upacara adat sudah kuno, tidak sesuai lagi dengan kehidupan modern yang serba canggih. Mereka yang sinis perlu dimaklumi karena mungkin mereka belum bias meresapi seni budaya bangsa Indonesia yang memang memerlukan kehalusan budi.seni budaya adalah manifestasi yang meluhurkan dan mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Memahami dan meresapi seni budaya memang memerlukan waktu yang cukup lama, karena hal ini menyangkut pembentukan kepribadian tiap-tiap individu. Orang yang telah meresapi seni budaya memerlukan latihan untuk berbudi halus, baik, sopan dan tahu tatakrama. Hal yang pokok adalah bila tiap orang dapat mengendalikan emosi, mau menghormati serta menghargai orang lain. Seni adalah merupakan sarana

untuk membentuk semangat patriot, sehingga dapat berjiwa besar serta memenuhi Tri Darma yaitu ikut memiliki, ikut bertanggung jawab dan selalu mawas diri. Seni budaya membentuk kehalusan budi dengan memenuhi kasih sayang.

Dengan kehalusan budi itulah semua persoalan atau angkara murka dapat diatasi. Kekerasan tidak mungkin dikalahkan dengan kekerasan, tetapi bias lebur atau dikalahkan dengan kehalusan budi. Jadi kehalusan budi ini dapat memenangkan kekerasan tanpa melawan dan menaklukkan (mengalahkan).

Bila berbicara mengenai seni budaya bangsa Indonesia yang begitu beraneka ragam tidak akan ada batasnya. Demikian juga tentang adat dan istiadat dalam perkawinan yang ada di Indonesia, begitu beragam dengan macam-macam hiasan dan dekorasinya.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa seni dekorasi janur atau kembar mayang itu bagus, tetapi maknanya banyak masyarakat yang tidak tahu. Dengan memahami maknanya maka masyarakat akan lebih mengenal dan mencintai seni dekorasi janur. Disini penulis lebih mengkhususkan seni dekorasi janur *penjor* (atau umbul-umbul yang terbuat dari janur) agar masyarakat lebih mengenal *penjor*. Berawal dari seringnya menghadiri acara pernikahan penulis mempunyai ide untuk membuat batik yang bermotif *penjor*, agar masyarakat atau para remaja bisa memakai batik dimanapun dan kapanpun dengan motif *penjor* dan melestarikan batik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

- 1. Keunikan bentuk *penjor* sebagai motif batik tulis.
- 2. Hiasan dan dekorasi janur kuning yang dibuat menjadi *penjor*.
- 3. Keanekaragaman bentuk-bentuk *penjor* janur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, bentuk *penjor* sebagai ide pembuatan batik tulis untuk bahan sandang. Karya batik tulis ini nantinya akan menjadi benda yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang dalam kehidup sehari-hari.

Dalam proses pembuatan karya batik ini dengan menggunakan teknik membatik dengan *canthing* menggunakan *malam* dan menyelupkan kain menggunakan pewarna naptol, indigosol, remasol dan rapid. Teknik ini merupakan suatu perwujudan ekspresi dalam mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan beberapa prinsip-prinsip desain yaitu prinsip kesederhanaan (tidak rumit), prinsip keselarasan, prinsip irama, *unity* (kesatuan), dan *balance* (keseimbangan) dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai produk bahan sandang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun permasalahan muncul sebagai berikut:

- 1. Bagaimana penciptaan motif batik dengan *penjor* sebagai ide pembutannya?
- 2. Bagaimana proses visualisasi karya batik tulis motif *penjor*?
- 3. Bagaimana hasil dan jenis batik seperti apa yang akan dibuat menjadi produk batik tulis motif *penjor*?

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas yang ada, adapun tujuannya dirumuskan sebagai berikut:

- Menggunakan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan penulis dalam mendesain dan memola karya batik dengan ide dasar motif *penjor*.
- Merealisasikan motif *penjor* kedalam proses berkarya batik tulis dari konsep penciptaan sampai pada visualisasi barang jadi.
- Menyelaraskan ide, gagasan, pikiran dan perasaan agar tercipta batik tulis motif penjor dengan bervariasi dan inovatif menjadi sebuah bahan sandang.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul "*Penjor* sebagai ide pembuatan batik tulis untuk bahan sandang" diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

- a. Mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
- b. Menambah pengetahuan tentang penerapan batik tulis yang di kuasai serta elemen-elemen visualnya.
- c. Melatih kepekaan rasa dalam mengolah dan berkarya seni.

2. Bagi Pembaca.

- a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang Seni Rupa dan Kerajinan.
- b. Untuk meletih tingkat apresiasi didalam bidang Seni Kerajinan khususnya
 Batik Tulis.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai refrensi dalam menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa dan kerajinan.
- b. Sebagai bahan kajian mahasiswa seni rupa dan kerajinan sebagai kajian lebih lanjut.

BAB II EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA

A. Tinjauan Tentang Penjor

Janur kuning adalah daun kelapa muda yang berwarna kuning yang mempunyai singkatan kata atau akronim dari *jan* atau *janma* yang artinya manusia, dan *nur* yang artinya sama dengan cahaya. Kuning singkatan dari *ku* dan *ning* yang artinya *ku* singkatan dari mengku dan *ning* singkatan dari hening. Jadi, arti janur kuning secara lengkap adalah *janma* atau manusia yang mempunyai cahaya yang hening atau suci. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1999: 15).

Menjelang Hari Raya Galungan, Bali dipenuhi dengan hiasan-hiasan di tepi jalan. Mulai dari yang sederhana, hingga yang dibuat dengan tingkat ketrampilan yang rumit. Salah satu hiasan yang umum terlihat adalah *Penjor*, yaitu tiang bambu yang berbentuk tinggi menjulang dipenuhi hiasan-hiasan. *Penjor* ternyata bukan sekedar hiasan, Penjor juga dibuat sebagai kebutuhan ritual ibadah. (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1999: 45).

Bahan dasar hiasan *Penjor* pada upacara adat Bali mirip dengan hiasan janur untuk perkawinan, hanya saja *Penjor* saat Galungan umumnya dibuat dari daun Lontar yang dikeringkan. Hampir keseluruhan *Penjor* ini dihias dengan menggunakan bahan daun Lontar tersebut maka tidak heran beberapa hari sebelum Hari Raya Galungan permintaan daun Lontar di Bali melonjak drastis yang akhirnya musti mendatangkan daun Lontar dari Pulau Jawa.

Desain *Penjor* pun beragam, mulai dari yang bergaya tradisional (standar) hingga yang lebih moderen (kreasi baru). Mulai dari desain yang sederhana

seharga ratusan ribu, hingga desain yang sophisticated dengan harga jutaan rupiah. Untuk beberapa desa, biasanya warga patungan untuk membuat *Penjor. Penjor* adalah simbol rasa terimakasih atas kemakmuran yang diberikan Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan). Simbol ini terpasang semarak di depan pintu masuk rumah atau bangunan dan di tepi-tepi jalan dengan ujung bambu yang menjuntai menghadap ke jalan.

Hiasan umbul-umbul atau biasa disebut *penjor* biasanya dipasang dan dipancang pada halaman muka sebagai suatu pertanda bahwa yang memasang umbul-umbul tersebut sedang mempunyai hajat. Cara membuat umbul-umbul atau *penjor* tersebut yaitu:

- Sediakan satu batang bambu dengan ukuran sedang yang ujungnya mengecil dan melengkung.
- b. Setelah itu kira-kira satu setengah meter dari pangkal, dibuat bulatan seperti kalau membuat *kembar mayang*.
- c. Selanjutnya di bawah bualatan itu, dibuat motif seperti bintang dengan rumbai-rumbainya (kuncir).
- d. Perlu diketahui, sebelum mulai dengan membentuk hiasan-hiasannya, terlebih dahulu batang bambu yang akan dihiasi perlu dibalut atau dilapisi dulu dengan pelepah-pelepah batang pisang.
- e. Untuk hiasan umbul-umbul ini, banyak dibutuhkan lembaran-lembaran janur (tidak dipotong), untuk membuat bentuk *kolong* yang nantinya dipasang pada kanan-kiri batang bambu dengan cara diikat.

- f. Sebagai panjornya buatlah motif lampion dan motif bintang seperti yang terlihat pada gambar.
- g. Setelah selesai, tinggal menancapkan di luar halaman dengan cara menanamkan bagian pangkalnya di tanah.

Bentuk hiasan janur umbul-umbul atau penjor, bahan dan alat yang diperlukan:

- a. Lidi, bambu, janur dan pisau
- b. Daun-daunan dan buah-buahan
- c. Bunga kelapa (manggar) atau bunga pinang (mayang mangle).

Makna sesungguhnya adalah bila seseorang memasang janur kuning berarti mempunyai kemauan suci atau melakukan tugas suci. Hal ini adalah sejalan dengan maksud perkawinan itu sendiri yaitu perkawinan adalah suatu tindakan suci. Ada pepatah dari bahasa Latin yang berbunyi:

Homo Sacra Est Homini, yang mengandung arti bahwa perkawinan yaitu melakukan tugas suci. Jadi, upacara adat perkawinan adalah suatu upacara yang sacral atau suci sehingga dalam melaksanakannya harus dilandasi dengan kesungguhan dan ketetapan hati.

Dalam episode Ramayana, janur kuning dapat dijumpai dalam cerita Hanoman Duta atau Hanoman *Obong*. Dalam cerita tersebut, Hanoman diutus oleh Sri Ramawijaya untuk menyelidiki Dewi Shinta yang disandera Rahwana, raja bengis dari Alengka. Sebelum Hanoman berangkat, Sri Rama mengalungkan janur kuning kepada Hanoman sebagai suatu pertanda bahwa melaksanakan perintah yang merupakan tugas suci.

Pada waktu Sang Mahapatih Gajah Mada mengucapkan sumpah "Palapa" yang termasyur itu, sebelumnya memasang umbul-umbul Janur Kuning. Hal ini juga dapat kita jumpai dalam cerita Baratayuda yaitu siapa saja yang maju ke medan laga di Tegal Kurusekra sebagai Senapati, selalu memasang *awer-awer*/umbul-umbul Janur Kuning atau masyarakat sering menyebutnya *penjor*. Jadi kesimpulannya, setiap orang yang akan melakukan maksud baik, tulus dan ikhlas serta dilandasi dengan kesucian hati selalu memasang janur kuning.

Seni merangkai janur untuk dekorasi merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia sejak kerajaan Majapahit yang masyarakatnya beragama Hindu. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan seni dekorasi janur yang tumbuh dan berkembang subur di Bali, sehingga pengaruh kerajaan Majapahit masih terasa sampai sekarang.

Keindahan seni dekorasi janur ini tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil kreasi seseorang yang memiliki jiwa seni dan estetika. Janur itu sendiri bila tidak dirangkai dengan rasa seni dan estetika (keindahan), maka keadaannya tidak dapat membuat seseorang terpesona.

Menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja, (1999: 43) secara filosofis janur kuning mengandung makna: "Seseorang yang mempunyai maksud suci" dan ada juga sementara orang yang berpendapat bahwa janur kuning merupakan alat konsentrasi dalam memohon dan memuji kebesaran Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Sedang pemasangan janur kuning di rumah, pertanda bahwa pemilik rumah tersebut sedang melaksanakan kehendak suci misalnya

mengawinkan anak mereka. Sedangkan *bleketepe* adalah anyaman daun kelapa yang biasanya terpasang sebelum pintu masuk pemilik rumah yang sedang mempunyai hajat (M. Hariwijaya, 2004 : 80).

Tanda atau penandakan sendiri dalam Kamus Besar Bahaasa Indonesia adalah 1). Sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda; 2). Petunjuk; 3). Proses, cara, perbuatan menandai.



Gambar 1 : *Penjor* Manten Depan Gerbang (Sumber: http://warungjanur23.blogspot.com, November 2014)



Gambar 2 : *Penjor Manten* (Sumber: http://idewirausahakreatif.blogspot.com, November 2014)



Gambar 3 : *Bleketepe Manten* (Sumber: http://jualjanurbandung.blogspot.com, November 2014)



Gambar 4 : **Janur** *Mlengkung* (Sumber: http://jualjanurbandung.blogspot.com, November 2014)



Gambar 5 : *Penjor* Bali (Sumber:http://motzter.com/2345/penjor kreativitas-khas-galungan/, November 2014)



Gambar 6 : *Penjor Kuncir* (Rumbai-rumbai) (Sumber: http://farm6.static.flickr.com, November 2014)

B. Batik

Batik merupakan karya seni budaya yang di kagumi dunia. Perkembangan budaya tehnik cetak motif tutup celup dengan menggunakan *malam* (lilin) di atas kain, yang kemudian disebut batik tersebut, memperlihatkan kelenturan batik dari masa ke masa.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik. Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentukbentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata

mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik (Asti Musman & Ambar B. Arini, 2011 : 1).

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Dalam *Kamus Seni Budaya* terdapat dua pengertian tentang batik yaitu. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Pertama adalah tehnik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tesebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik. Indonesia sebagai keseluruhan tehnik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah di tetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendewi, *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 2 Oktober 2009. (Anindito Prasetyo, 2010:15).

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, Batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada ahirnya para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *Phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebungan yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan mereka seperti biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Tertulis dalam bukunya Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc yang berjudul *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* 2010. (Anindito Prasetyo, 2010:17).

Jenis-jenis batik dalam *Kamus Seni Budaya* antara lain adalah:

- 1. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik menggambar motif di atas kain menggunakan *canthing*. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain.
- Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan tehnik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga dan dibubuhi *malam* (cairan lilin panas).
- 3. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik melukiskan langsung di atas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.
- 4. Batik sablon yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan klise *hand printing*. Motif batik yang sudah dibuat klise lalu dicetak.

5. Batik *printing* yaitu batik yang dibuat dengan tehnik *printing* atau menggunakan alat mesin. Tehnik pembuatannya mirip dengan batik sablon.

Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa tidaklah tercatat. G.P Rauffaer berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karna banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan di kerjakan di tempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah ahir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Saat

ini batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, 2010 : 6).

Sementara itu, bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuhan-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain pohon mengkudu, tinggi, soga, dan nila. Sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Bahan kain yang digunakan umumnya berupa mori, sutra, katun atau pun media lainnya (Asti Musman & Ambar B. Arini, 2011: 5).

C. Bahan Sandang (Busana)

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusai. Disamping kebutuhan tempat tinggal dan pangan. Pakaian yang semula dipergunakan terutama sebagai pelindung tubuh manusia, ini lebih dipergunakan sebagai alat untuk memperindah diri. Jenis pakaian yang dikenankan untuk seseorang disesuaikan dengan macam serta lokasi pekerjaan dan waktu orang bekerja. Pakaian manusia banyak bersangkut-paut dengan sifat hakekat serta naluri manusia itu sendiri, seperti keinginan untuk menghias diri, kebutuhan melindungi badan, serta rasa kesusilaan.

Menurut Soekarno (1986:194) sejarah busana menurut zamannya dibagi atas 3 zaman:

1. Zaman Purbakala

Pada zaman ini manusia belum mengenal busana, mereka hidup tersendirisendiri atau berkelompok, pada umumnya keadaan tubuhnya berbulu tebal. Dari masa ke masa rambut pada tubuhnya mulai berkurang, disertai dengan pergantian musim panas dan musim dingin. Mereka harus melindungi badannya dengan daun-daunan atau kulit kayuuntuk menjaga dan mengurangi gangguan-gangguan lain. Kulit kayu yang berpangkal besar dan mudah diambil kulitnya dijemur sampai setengah kering, dipukul-pukul sampai halus dan dibentuk segi empat atau model lain menurut keinginan mereka untuk menutupi tubuh mereka.

Ada pula diantara mereka yang tidak membersihkan badannya, debu yang melekat pada badannya dipertebal dengan campuran abu dan tanah liat. Tanah merah atau hitam dipilihnya untuk mencat dirinya atau berhias. Keinginan menghias diri timbul untuk kebutuhan melindungi dirinya supaya lebih mengesankan atau sebaliknya untuk menakutkan orang lain.

2. Zaman Pertengahan

Pada zaman pertengahan ini manusia mulai dapat menciptakan bahan pakaian atau busana dari serat asli yang masih sederhana. Model pakaian serta cara memakainya tergantung dari penghidupan dan pekerjaan mereka. Adapun keadaan msyarakat pada waktu itu dapat dibagi atas :

- a. Masyarakat kota/kaum bangsawan.
- b. Masyarakat petani desa dan pegunungan.
- c. Masyarakat pengembara dan orang primitif.

Orang-orang bangsawanlah yang mengatur penghidupan masyarakat, termasuk cara berbusananya. Bangsawan dan prajurit selalu mempunyai ciri khas busana tersendiri. Cara berbusanapun diaturnya menurut waktu dan keadaannya. Masyarakat desa dan pegunungan berbusana sangat sederhana

sekali, terkecuali bilamana pada pesta atau pertemuan-pertemuan mereka memperlihatkan kerapihan cara berbusana untuk saling menghargai.

3. Zaman Modern

Pada zaman modern ini, telah diciptakaannya oleh manusia industri tekstil dan pakaian yang telah menghasilkan berbagai macam produksi tenunan dari berbagai macam-macam jenis serat yang beraneka ragam. Terutama kemajuan yang pesat dalam lapangan produksi serat buatan dalam tahuntahun terakhir ini membuat konsumen sulit untuk membedakannya tentang sifat, kwalitas, campuran serta kemungkinan pemalsuannya.

Peristiwa pembaharuan teknologi modern menjadikan bangsa dapat berbusana dengan hidup bergairah sehingga sejarah busana ikut berkembang mengikuti keadaanya.

Yang dimaksud busana ialah semua benda yang melekat pada badan, adapun tujuan berbusana ialah melindungi badan untuk menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukan kepribadian seseorang. Estetika busana ialah keindahan berbusana, dapat juga dikatakanseni berbusana atau seni berpakaian. Keindahan suatu busana belum tentu indah dibadan seseorang (Soekarno, 1992:188).

Demikian pula dengan bahan sandang yang terbuat dari batik. Namun bahan sandang batik yang dulu biasa digunakan hanya pada sa'at-sa'at tertentu saja kini mulai digunakan diberbagai macam acara dan kegiatan. Masyarakat sering menggunakan bahan sandang berupa kain batik disetiap

harinya. Mulai dari baju sehari-hari seperti daster, hingga acara-acara formal yang menjadikan bahan sandang batik kini banyak diminati oleh masyarakat.

D. Desain

Secara emotilogis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984 : 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa inggris pada abad ke-17, yang diergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerapkali semakna dengan craft, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

Dalam dunia seni rupa di indonesia, kata desain kerapkali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagas rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, tehnik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, *layout*, ruang (*interior*), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tatabentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang prespektif dan konteksnya. Pada awal abad ke-20, desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Walter Gropius, 1919 : 4). Dekade ini merupakan satu tahap transformasi dari pengertian desain sebelumnya yang lebih menekankan kepada unsur dekoratif dan keyakinan daripada fungsi.

Pengertian-pengertian desain pada dekade selanjutnya amat variatif karena tumbuhnya profesi ini di berbagai negara. Salah satu tokoh yang mengevaluasi pengertian desain adalah Burce Archer, yang mengemukakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976:5).

Inspirasi kebudayaan global dan era perekonomian terbuka pada tahun 1990-an kala itu, membuat dunia dilanda demam kompetisi di semua sektor, termasuk desain.

Pengertian desain pun mengalami pergeseran-pergeseran dan fokus kepada demam kompetisi tersebut, seperti:

 Desain adalah wahana pembantu untuk melaksanakan inovasi pada berbagai kegiatan industri dan bisnis (Burce Nussbuam, 1997 : 5).

- 2. Desain adalah suatu kegiatan yang memberi makna dunia usaha ke arah strategi kompetisi (lou Lenzi, 1997 : 5).
- 3. Desain adalah suatu tindakan yang memberi jaminan inovasi produk dimasa depan (Ideo, 1997 : 5).

Demikian pula pengertian desain yang ada di Indonesia mengalami berbagai prosestransformasi sejalan dengan pertumbuhan pola pikir masyarakat. Sebagaimana diutarakan pada buku pedoman pendidikan seni rupa dan desain ITB, bahwa desain adalah pemecahan masalah dalam konteks teknologi dan estetik. Selanjutnya diperkuat oleh kongres Ikatan Ahli Desain Indonesia (IADI) yang tertuang dalam anggaran dasarnya, bahwa desain adalah pemecahan masalah yang menyuarakan budaya zamannya. Widago sebagai salah seorang pendidik desain senior mengungkapkan bahwa desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk nilai-nilai untuk kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993: 7).

Dengan demikian, pengertian dan presepsi desain selalu mengalami perunahan sejalan dengan roda peradaban itu sendiri. Hal itu membuktikan, bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

E. Aspek Fungsi dalam Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat memalui proses dan langkah-langkah yang

tersusun dalam konsep yang berkesinambungan sebagai dasar pemikiran

penciptaan. Selainitu, dalam proses penciptaan karya harus memperhitungkan

kreatifitas, kualitas dan estetika.

Dengan demikian, karya yang dibuat berdasarkan karya desain yang sudah

ada dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang baru, melahirkan gaya atau

ciri khas tertentu. Hal ini berdasarkan pula pada eksplorasi dan teknik yang

tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan dalam berbagai aspek antara

lain:

a. Aspek bahan

Aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek bahan yang nantinya digunakan

sebagai media atau penunjang dalam perwujudan karya. Adapun aspek bahan

yang digunakan dalam pembuatan karya batik sandang ini adalah

mengguanakan terdiri dari 3 kain primisima, 3 kain katun paris dan 4 kain

santung. Dan aspek bahan sebagai proses adalah malam atau lilin batik

klowong dengan kualitas yang paling bagus sebagai bahan utama dalam

proses pembuatan batik terutama dalam proses mencanthing klowong dan

nemboki saat proses penutupan warna.

Bahan kain yang digunakan ada 3 macam:

1. Mori Primisima

Kain Mori : (terbuat dari sutra atau katun)

38

Mori adalah bahan baku batik dari katun. kwalitas mori bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik dan buruknya kain batik yang dihasilkan. Masyarakat sering menyebut mori nomor satu, sebab jenis mori ini memiliki serat dan ketebalan benang yang paling halus dan biasanya digunakan untuk membatik jenis batik tulis yang sangat halus. Mori ini biasanya dalam bentuk gulungan (*piece*) dengan lebar 1,06 m dan panjang 15,5 m. Susunan atau kontruksi primisima menggunakan benang Ne 50-56. Kepadatan atau ketetalan benang untuk lusi antara 105-125 per *inch* (42-50 per cm) dan utnuk pakan antara 100-120 per *inch* (42-50 per cm).



Gambar 7 : **Kain Primisima** (Sumber : Dewi Irmawati Tamala, 2014)

2. Kain Katun Paris

Katun paris hamper sama dengan katu jepang, ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Memiliki kode warna pada kain.
- b. Daya serap terhadap keringat bagus.
- c. Harga relative lebih mahal.
- d. Warna dan permukaan kain sama dengan katun jepang.

e. Kain katun paris lebih tipis disbanding dengan katun jepang.

3. Kain Katun Shantyu (santung)

Merupakan jenis kain katun juga yang melalui proses *sanforized* pada saat proses pabrikasi.kain katun diberikan campuran sodium *hydroxide* agar ketika diwarna menghasilkan warna yang lebih cerah dan lebih bagus. Ketebalan jenis kain santung juga bermacam-macam, santung super memiliki ketebalan yang hamper sama dengan kain primis. Umumnya kain santung memiliki ukuran kain yang lebih lebar disbanding kain primis atau prima. Kain santung teksturnya halus dang dingin.

Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang dginakan adalah dengan menggunakan zat warna napthol, indigosol, remasol dan rapid. Keempat warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan celup dan colet. Pada pewarnaan napthol dilakukan dengan teknik celup, penggunaan warna remasol dan rapid digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik colet sedangkan pewarnaan remasol digunakan pada saat proses celup dan colet.



Gambar 8 : Kain Katun Paris dan Santung (Sumber : Dewi Irmawati Tamala, 2014)

b. Aspek Desain

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat awam adalah sebuah gambar yang dapat *difollow up* menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Timbul Raharjo, 2005: 3).

Dilain bagian, Widagdo (2001: 1) menyatakan bahwa "desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa."

Lima prinsip desain yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

Pertimbangan yang mengutamakan kepentingan, pengertian dan bentuk inti (prinsipal) segi-segi yang mencakup kerumitan hiasan dan diperhitungkan jika benar-benar perlu.

2. Keselarasan

Kesan kesesuaian antara bagian satu dengan bagian yang lain, antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam suatu susunan (komposisi).

3. Irama

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvariasikan letak atau arah unsur yang sejenis.

4. Kesatuan

Suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling mendukung. Jika tidak ada kesatuan bentuk akan kacau dan terbelah.

5. Keseimbangan

Kesan dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa (Petrussumadi dan Sipahelut, 1991: 17-25).

c. Aspek Fungsi

Setiap produk kerajinan yang dibuat, tentu harus mempunyai nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila produk tersebut digunakan. Sebab fungsi merupakan wujud hubunganmanusia dengan barang yang merupakan konsep desain bahwa bentuk barang mengikuti fungsinya.

Penciptaan produk batik bahan sandang dengan menerapkan motif Penjor sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penutup atau pelindung tubuh berupa bahan sandang atau bahan pakaian. Dalam hal ini, penulis memberikan kebebasan pada konsumen atau pemakai untuk mewujudkan bahan sandang ini menjadi pakaian jadi dengan bentuk/model dan ukuran sesuai dengan yang dikehendaki.

Benda fungsional adalah benda-benda yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, misalnya parabot rumah tangga, gerabah, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bentuk benda-benda fungsional antara lain :

1. Fungsi

Adalah penggunaan dan fungsi benda tersebut akan dibuat.

2. Bahan

Setelah dirumuskan fungsi dan kegunaan benda tersebut dibuat, kemudian memilih bahan yang akan di jadikan kemeja. Bahan dapat diperoleh dengan cara membeli.

3. Bentuk

Langkah berikutnya adalah merancang desain gambar yang akan kita buat, apakah penyusunan gambar berulang, seimbang atau berpencar - pencar.

4. Keamanan

Benda yang harus dibuat harus benar-benar aman dipakai oleh pemakai.

5. Kenyamanan

Benda yang dibuat harus nyaman dipakai oleh pemakai, misalnya kemeja yang akan kita buat harus sesuai dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya.

d. Aspek Alat

Alat – alat untuk membuat batik antara lain:

1. Canthing: Sebagai alat pembentuk motif batik

Canthing adalah alat yang dipakai untuk mengambil cairan. Canthing untuk membatik terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Adapun jenis canthing yang biasa digunakan untuk membuat batik tulis yaitu:

- a. *Canthing klowong*, dugunakan untuk pembatikan pertama atau membuat garis motif.
- b. *Canthing isen*, canting isen digunakan untuk memberi motif *isen-isen* pada kain.
- c. Canthing tembok, digunakan untuk ngeblok atau nemboki motif.



Gambar 9 : Canthing (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

2. Gawangan

Gawangan adalah rempat untuk menyampirkan kain perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu.



Gambar 10 : *Gawangan* (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

3. Lilin (*malam* yang dicairkan)

Lilin atau *malam* adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. sebenarnya *malam* tidak habis, karena akhirnya diambil kembali pada proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. *Malam* untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain.



Gambar 11 : *Malam* yang dicairkan (Sumber: dokumen pribadi Dewi, 2014)

4. Kwas

Kwas digunakan untuk proses ngeblok atau memberi paraffin pada kain.



Gambar 12 : Kwas (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

5. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan "*Malam*". Wajan dibaut dari logam baja atau tanah liat. wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari pengapian tanpa pakai alat lain.



Gambar 13 : Wajan (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

6. Kompor kecil untuk memanaskan

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor ini menggunakan bahan bakar gas.



Gambar 14: Kompor (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

7. Malam dan Paraffin

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain sehingga dapat menahan masuknya bahan pewarna ke dalam kain. Sedangkan paraffin hampir sama dengan *malam*, tapi

paraffin bersifat mudah pecah. Cara pemaikaiannya pun setelah paraffin kering, lalu diremas-remas agar lilin paraffin pecah sehingga memberi efek pecah-pecah pada kain.



Gambar 15 : Parafin dan *Malam* (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

8. Pewarna Naptol

Zat warna napthol terdiri atas dua unsur yaitu naptol AS sebagai dasar warna dan garam *diazonium* sebagai pembangkit warna. Naptol yang banyak dipakai dalam pembatikan antara lain:

Naptol AS-G, Naptol AS-LB, Naptol AS-BO, Naptol AS-D, Naptol AS, Naptol AS-OL, Naptol AS-BR, Naptol AS-BS, Naptol AS-GR.

Garam diazonium yang dipakai dalam pembatikan antara lain:

Garam Kuning GC, Garam Bordo GP, Garam Orange GC, Garam Violet B, Garam Merah R, Garam Biru BB, Garam Scarlet GG, Garam Biru B, Garam Merah 3 GL, Garam Hitam B, Garam Merah B.



Gambar 16 : Pewarna Naptol dan Soda Abu (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

9. Soda Abu dan Waterglass

Soda abu dan *Waterglass* berguna sebagai bahan bantu dalam proses *pelorodan* atau melepas lilin pada kain dalam air mendidih.



Gambar 17 : Waterglass (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

10. Pewarna Indigosol dan Remasol

Indigosol adalah pewarna kimiawi yang penggunaannya dengan cara di colet maupun di celup, pewarna ini nantinya dibangkitkan dengan sinar matahari, nitrit, dan HCL. Jenis warna Indigosol antara lain:

Indigosol Yellow, Indigosol Green IB, Indigosol Yellow JGK, Indigosol Blue 0 4 B, Indigosol Orange HR, Indigosol Grey IBL, Indigosol Pink IR, Indigosol Brown IBR, Indigosol Violet ARR, Indigosol Brown IRRD, Indigosol Violet 2R, Indigosol Violet IBBF.

Sedangkan remasol adalah bahan kimiawi yang hanya bisa digunakan dengan cara di colet saja, dan pembangkitnya menggunakan *waterglass* yang juga dicoletkan ke kain yang menggunakan pewarna remasol.



Gambar 18: Pewarna Indigosol dan Pewarna Remasol (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 19 : Nitrit dan HCL (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

11. Pewarna Rapid

Zat warna rapid digunakan dengan cara dicoletkan pada kain.

Cara melarutkan Zat warna Rapid:

- a. Zat warna rapid ditimbang sesuai kebutuhan.
- Masukkan kedalam cangkir atau gelas aqua tambahkan air hangat secukupnya sambil diaduk sampai semua zat warna larut.
- c. Larutan siap digunakan untuk mencolet

Contoh resep Coletan dengan Zat warna Rapid:

1. Rapid merah 5 gr

Kostik soda 1 gr

Air hangat 50 cc

2. Rapid biru 5 gr

Kostik soda 1 gr

Air hangat 50 cc



Gambar 20 : Pewarna Rapid (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

12. Ember

Ember digunakan untuk proses pewarnaan kain dengan cara mencelup kain pada resep warna. Dan digunakan pada saat proses mencelupkan kain ke dalam HCL.



Gambar 21 : Ember (Sumber: Dewi Irmawati Tamala, 2014)

13. Sarung Tangan

Sarung tangan berguna untuk melindungi tangan dari pewarnaan agar tangan tidak terkena larutan HCL.



Gambar 22 : Sarung Tangan (Sumber: dokumen pribadi Dewi, 2014)

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Prinsip-prinsip Desain

Sebelum membuat sket, desain dan karya batik dibuatlah desain kerja atau gambar dengan mempertimbangkan beberapa prinsip-prinsip desain yang ada seperti sebagai berikut:

- a. Prinsip kesederhanaan (tidak rumit), yaitu dalam pembuatan desain harus diperhatikan juga tingkat kerumitan-kerumitan apabila akan diwujudkan dalam karya.
- b. Prinsip keselarasan yaitu kesesuaian antara bagian yang satu dengan yang lain.
- c. Prinsip irama, yaitu kesatuan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan.
- d. *Unity* (kesatuan), yaitu kesatuan yang terpadu antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain.
- e. *Balance* (keseimbangan), yaitu keseimbangan antara usur satu dengan yang lainnya.

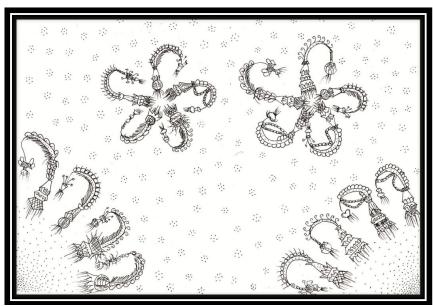
B. Pembuatan Sket

1. Sket Alternatif

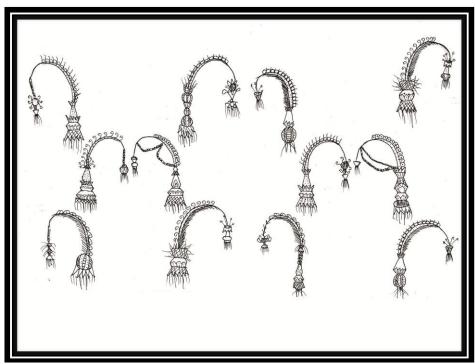
Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang di angkat sebagai konsep penciptaan. Sket-sket alternatif itu di maksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk tersebut tentu harus dapat mempresentasi tema atau ide yang dimaksudkan dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinil, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

Melalui sket-sket alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat terminimalisir karena adanya pedoman dari sket-sket yang dibuat.

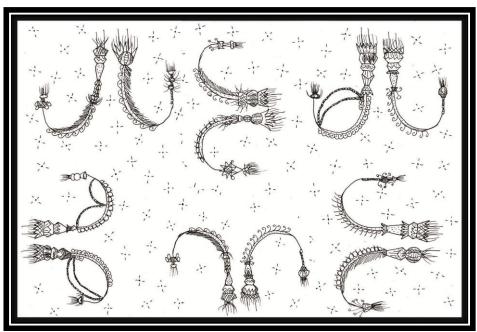
Sket-sket hasil pengembangan yang kemudian dipilih antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan baik ditinjau dari segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya.



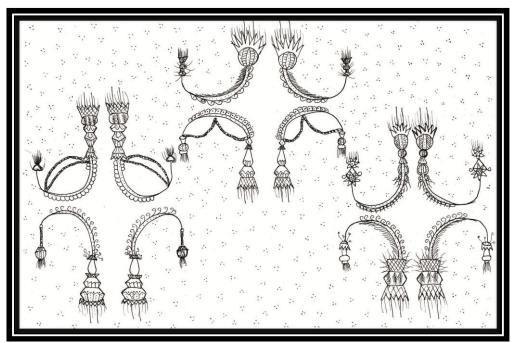
Gambar 23 : Sket Alternatif *Penjor* Gangsing dan Kipas (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



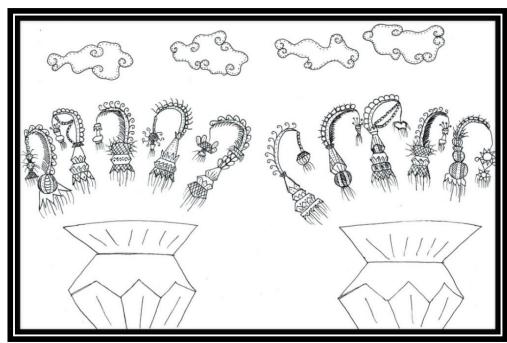
Gambar 24 : Sket Alternatif *Penjor* Bertatapan (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



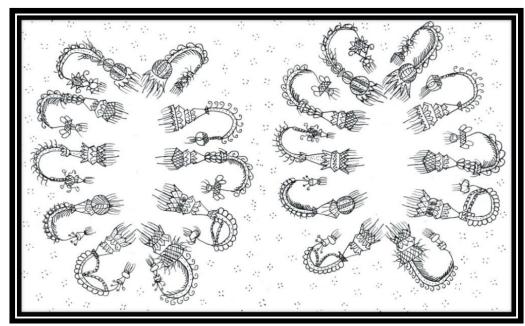
Gambar 25 : Sket Alternatif *Penjor Gandengan* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



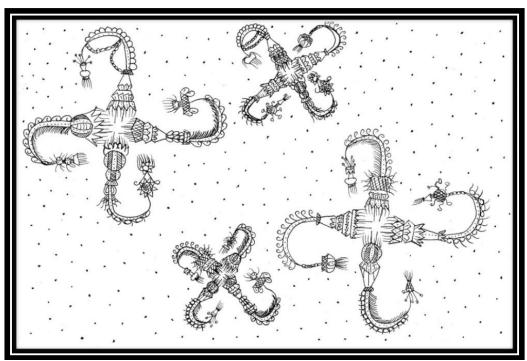
Gambar 26 : Sket Alternatif *Penjor* Ceplok (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



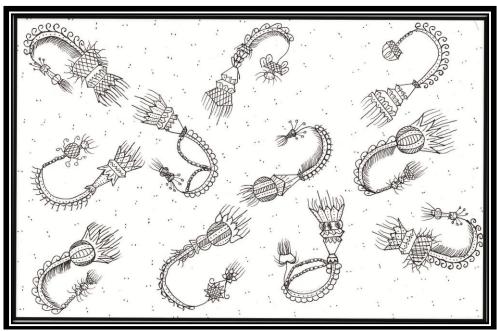
Gambar 27 : Sket Alternatif *Penjor* Kipas (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



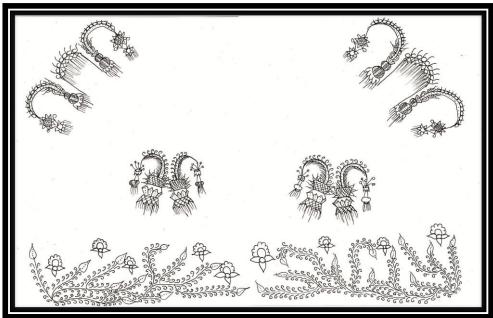
Gambar 28 : Sket Alternatif *Penjor* Kumbang (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



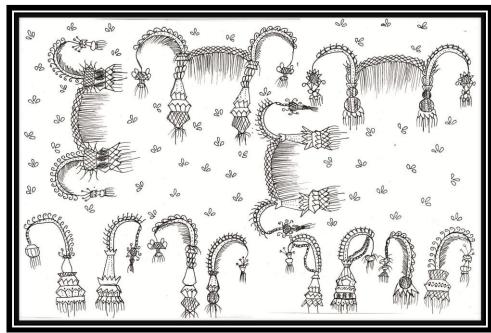
Gambar 29 : Sket Alternatif *Penjor* Swastika (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



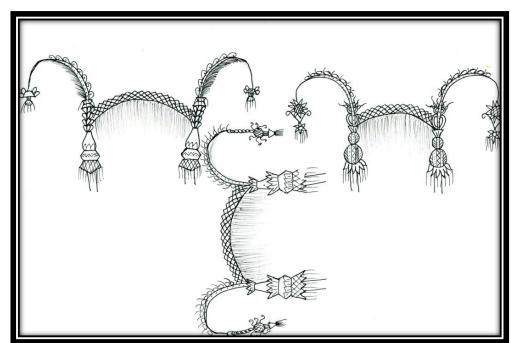
Gambar 30 : Sket Alternatif *Penjor* Bebas (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



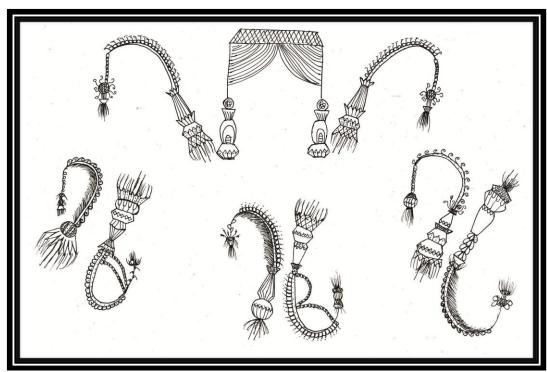
Gambar 31 : Sket Alternatif *Bleketepe Penjor* Sido Mukti (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



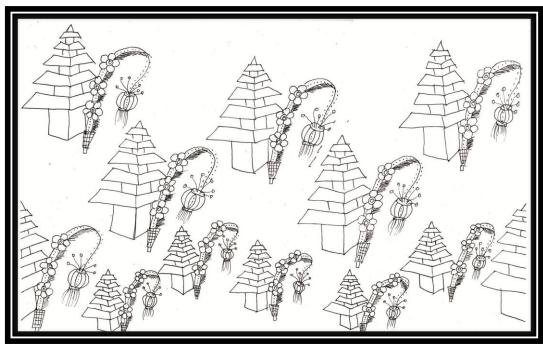
Gambar 32 : Sket Alternatif *Bleketepe Penjor Manten* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



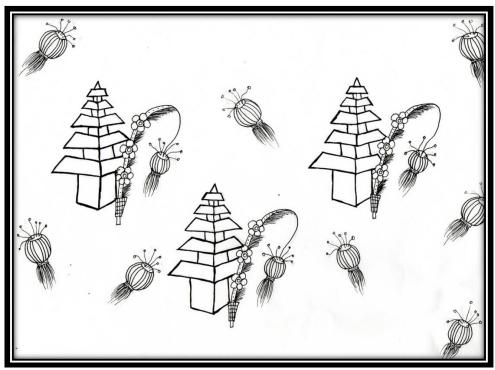
Gambar 33 : Sket Alternatif *Bleketepe Penjor Manten 2* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



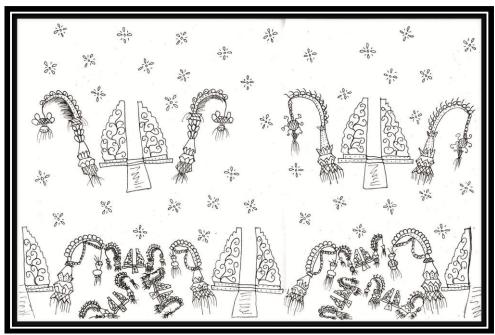
Gambar 34 : Sket Alternatif *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



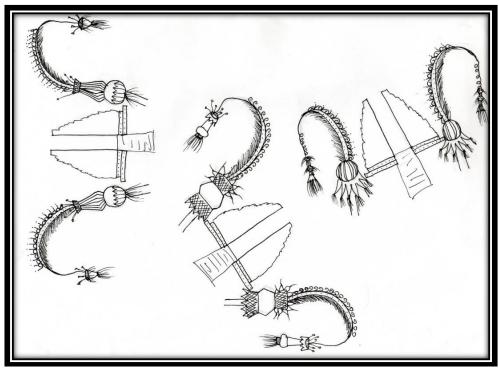
Gambar 35 : Sket Alternatif Pure *Penjor* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



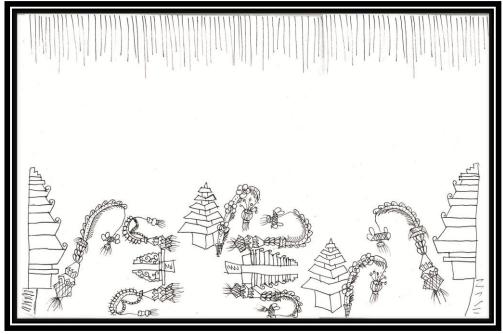
Gambar 36 : Sket Alternatif Pure *Penjor 2* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



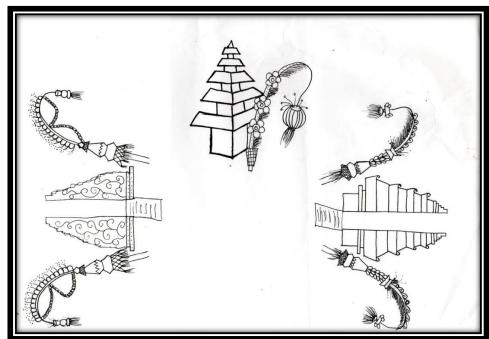
Gambar 37 : Sket Alternatif *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 38 : Sket Alternatif *Penjor* Gerbang Pure 2 (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



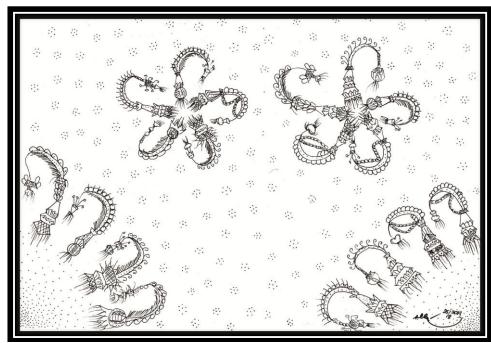
Gambar 39 : Sket Alternatif Kreasi *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar40 : Sket Alternatif Kreasi *Penjor* Gerbang Pure 2 (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

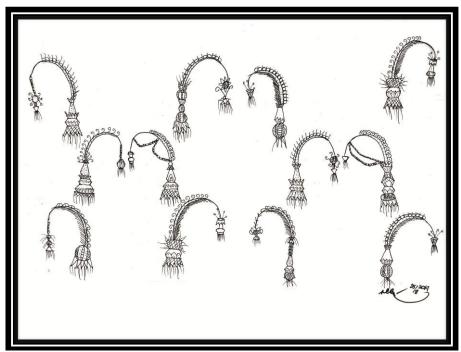
2. Sket Terpilih

1. Sket terpilih Penjor Gangsing dan Kipas



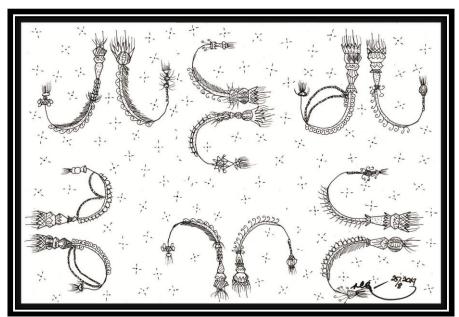
Gambar 41 : Sket Terpilih *Penjor* Gangsing dan Kipas (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

2. Sket terpilih *Penjor* Bertatapan



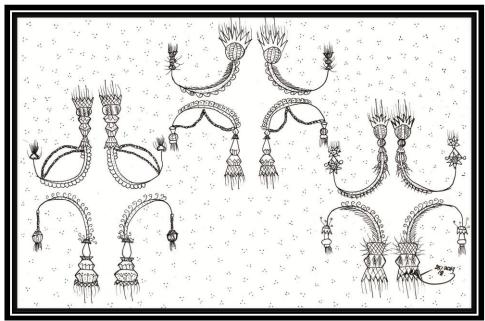
Gambar 42 : Sket Terpilih *Penjor* Bertatapan (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

3. Sket terpilih Penjor Gandengan



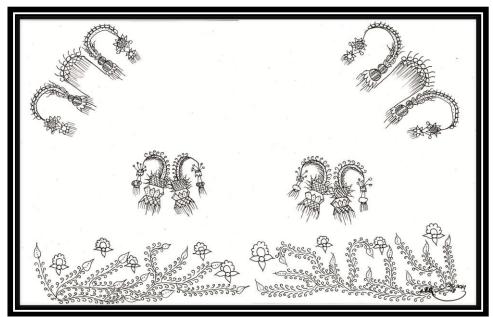
Gambar 43 : Sket Terpilih *Penjor Gandengan* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

4. Sket terpilih *Penjor* Ceplok



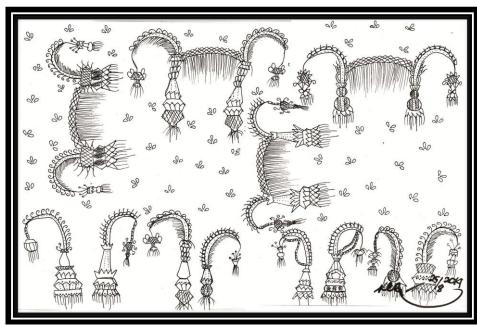
Gambar 44 : Sket Terpilih *Penjor* Ceplok (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

5. Sket terpilih Bleketepe Penjor Sido Mukti



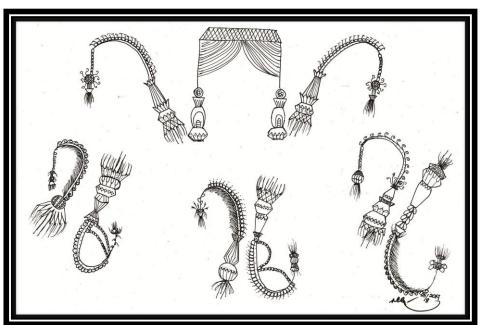
Gambar 45 : Sket Terpilih *Bleketepe Penjor* Sido Mukti (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

6. Sket terpilih Bleketepe Penjor Manten



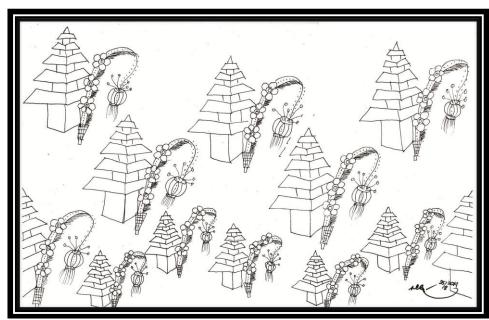
Gambar 46 : Sket Terpilih *Bleketepe Penjor Manten* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

7. Sket terpilih Bleketepe Penjor Pelangi Ceria



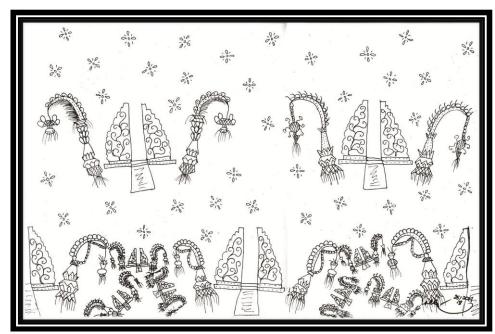
Gambar 47 : Sket Terpilih *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

8. Sket terpilih Pure Penjor



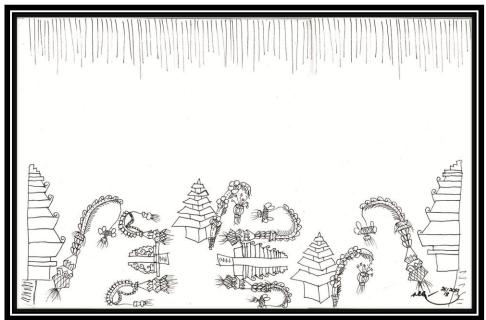
Gambar 48 : Sket Terpilih Pure *Penjor* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

9. Sket terpilih Penjor Gerbang Pure



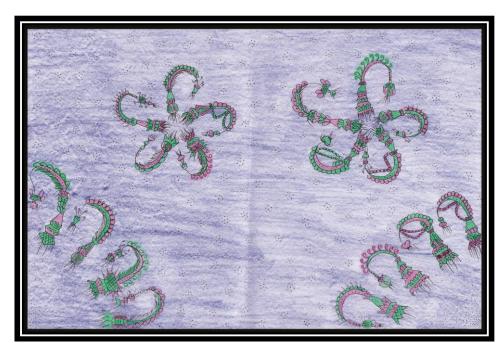
Gambar 49 : Sket Terpilih *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

10. Sket terpilih Kreasi *Penjor* Gerbang Pure

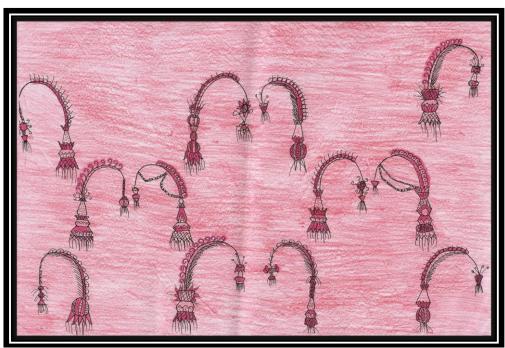


Gambar 50 : Sket Terpilih Kreasi *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

3. Desain



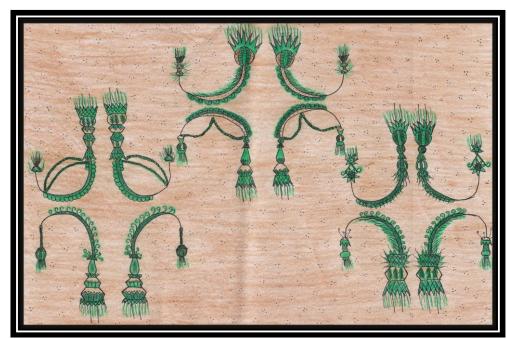
Gambar 51 : Desain *Penjor* Gangsing dan Kipas (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 52 : Desain *Penjor* Bertatapan (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 53 : Desain *Penjor* Gandengan (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 54 : Desain *Penjor* Ceplok (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 55 : Desain *Bleketepe Penjor* Sido Mukti (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



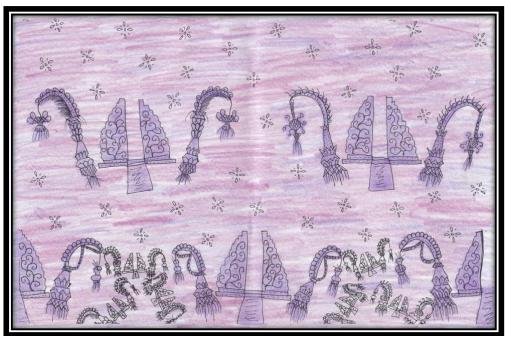
Gambar 56 : Desain *Bleketepe Penjor Manten* (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



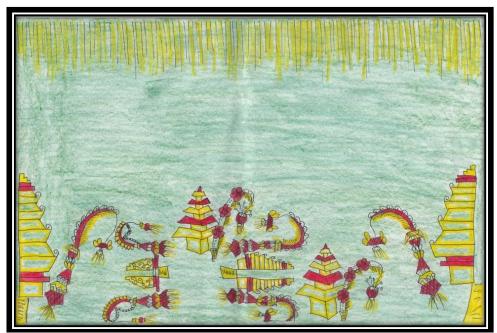
Gambar 57 : Desain *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 58 : Desain *Pure* Penjor (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 59 : Desain *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)



Gambar 60 : Desain Kreasi *Penjor* Gerbang Pure (Karya Dewi Irmawati Tamala, 2014)

C. Membuat Pola / Molani

a. Membuat Pola Pada Kertas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah: (1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; (2) corak batik atau tenun ragi atau suri; (3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dsb model; (4) sistem, cara kerja, permainan, pemerintahan; (5) bentuk (struktur) yg tetap kalimat dalam puisi adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti.

Pembuatan pola pada kertas ditujukan untuk membuat unsur desain gambar dalam penataannya seimbang (balance), dan memiliki kesatuan unsur satu dangan yang lainnya. Kertas yang digunakan untuk membuat pola berukuran A4.



Gambar 61: Membuat Pola Pada Kertas (Dokumen Muhammad Idris, 2014)

b. Membat pola di atas kain (Molani)

Membuat desain batik diatas kain mori dengan pensil bisa disebut dengan "molani" pola ialah motif batik dalam ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.



Gambar 62 : *Molani* (pola pada kain) (Dokumen Muhammad Idris, 2014)

Ukuarn pola ada dua macam, pola A ialah pola yang panjangnya selebar mori. Pola B ialah pola yang panjangnya sepertiga mori, atau

sepertiga panjang pola A. Jika pola A ¼ kacu, pola b 1/12 kacu, Pola A ½ kacu, pola B 1/6 kacu, yang dimaksud pola ¼ ½ atau 1/3 kacu ialah lebar pola ¼, ½ atau1/3 ukuran sebuah sisi sekacu mori. Tetapi ukuran pola A dan B sering tidak seperti yang dikatakan di atas, karna masing-masing tidak digunakan dalam selembar mori, atau karena ukuran lebar mori tidak selalu sama.

D. Nyanthing

Lilin atau *malam* ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya *malam* tidak habis atau hilang, karena akhirnya diambil kembali pada proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. *Malam* yang digunakan untuk membatik berbeda dengan *malam* atau lilin biasa. *Malam* untuk membatik bersifat cepat meresap pada kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.

a. Nglowong / perekatan malam lilin yang pertama

Nglowong adalah proses mengecap atau membatik di atas kain dengan menggunakan canthing atau disebut juga proses penempelan malam yang pertama kali. Nglowong disalah satu sisi kain disebut ngengreng dan kemudian dilanjutkan dengan nerusi di sisi yang lainnya. Proses ini dimaksudkan untuk mencegah penempelan warna pada bagian-bagian yang ditempeli malam. Semua karya batik Penjor tersebut melalui proses nglowong.



Gambar 63 : *Nglowong* (Dokumen Bagus Mahendra, 2014)

b. Nembok

Sebelun dicelup kedalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap bewarna putih harus ditutup dengan *malam*. Lapisan *malam* ini ibaratnya tembok untuk menahan zat pewarna agar jangan merembes kebagian yang terturup *malam*. Tetapi proses *nemboki* pada batik *bleketepe penjor* 2 dan pure *penjor* 3 menggunakan malam paraffin untuk *nemboki* bagian *background* kain.

Oleh karena itu pekerjaan ini disebut menembok, jika ada perembesan karna temboknya kurang kuat maka bagian yang seharusnya putih akan tampak jalur-jalur berwarna yang akan mengurangi keindahan batik tersebut. Itulah sebabnya *malam* temboknya harus kuat dan ulet, lain dengan *malam klowong* yang justru tidak boleh terlalu ulet agar mudah dikerok, tetapi banyak pula batik yang tidak mengunakan proses *ngerok*.



Gambar 64: *Nembok* (Dokumen Bagos Mahendra, 2014)

E. Proses Pewarnaan

Pewarnaan kedua pada karya batik ke 1 kreasi *penjor* 1 adalah dengan menggunakan indigosol dengan teknik solet, atau memberi warna dengan menyoletkan warna kedalam motif batik yang sudah di *canthing klowong* dengan rapat.



Gambar 65 : *Nyolet* (Dokumen Guruh Prakoso Putra, 2014)



Gambar 66 : *Nyolet* Kain Batik *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Dokumen Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Karya batik kreasi penjor 1 sampa 4 pewarnaan pertamanya dilakukan pada saat kain berwarna putih sebelum di *canthing klowong* lalu diwarna menggunakan pewarna teres (sejenis naptol), yang hasilnya tidak akan ada warna putih di atas kain. Sedangkan pewarnaan kain batik pure penjor 10 setelah pewarnaan pertama naptol kuning lalu docolet menggunakan rapid kemudian pewarnaan ketiga menggunakan naptol biru tua.



Gambar 67 : Nyelup (Dokumen Guruh Prakoso Putra, 2014)

F. Nglorod/menghilangkan malam

Setelah mendapatkan warna yang di kehendaki, maka kain harus mengalami proses pengerjaan lagi yaitu *malam* yang masih tertinggal di kain harus dihilangkan, caranya dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih yang di beri soda abu dan *waterglass*.



Gambar 68 : Nglorod (Dokumen Guruh Prakoso Putra, 2014)

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk bahan sandang ini mempunyai tiga tema. Tema pertama dengan 4 kain (1 kain primisima, 1 kain katun paris, 2 kain santung) tentang berbagai macam kreasi *penjor*, tema yang kedua berupa 3 kain yang berbeda-beda (1 kain primisima, 1 kain katun paris, 1 kain santung) dengan bentuk *penjor* digabungkan dengan bentuk *bleketepe* atau anyaman yang tebuat dari daun kelapa. Sedangkan yang ketiga menggunakan 3 kain yang sama pada tema yang ke-2 tetapi dengan tema bentuk pure atau gerbang pure yang digabungkan dengan *penjor*. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bahan sandang tersebut antara lain kain primisima, kain katun paris, kain santung, malam, paraffin, pewarna naptol, indigosol, remasol dan rapid.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan bahan sandang ini adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan *canthing* yang ditorehkan ke atas kain dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada bahan sandang ini sebagian menggunakan teknik mencolet dan celup, dan sebagian ada yang menggunakan teknik celup saja. Hal yang membedakan dalam karya batik bahan sandang ini adalah aspek estetis yang terkandung dalam setiap motif yang terkandung dalam bahan sandang tersebut serta terlihat juga dari warna yang dihasilkan.

Berikut ini akan dibahas satu persatu bahan sandang dilihat dari segi estetisnya. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Penjor Gangsing dan Kipas



Gambar 69 : Foto Model Batik *Penjor* Gangsing dan Kipas (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 70 : Batik *Penjor* Gangsing dan Kipas (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Bahan sandang *penjor* gangsing dan kipas ini terispirasi dari bentuk *penjor* yang sering ditemui di depan rumah pemilik hajatan acara pernikahan. Penciptaan motifnya dibuat dalam bentuk *penjor* yang distirilisasi berputar seperti gangsing dan *penjor* yang disusun seperti kipas. Kemudian diberi *isen cecek* 6 dan *cecek* 7 sebagai dasar *background*nya. Bahan yang digunakan dalam bahan sandang *penjor* gangsing dan kipas ini yaitu kain santung dengan ukuran 2 meter.

Gambar tersebut dibuat dengan tujuan agar setiap orang yang melihat lebih mengetahui berbagai macam bentuk *penjor* yang unik dan tidak hanya melihat *penjor* sebagai hiasan biasa yang hanya dilihat secara sepintas. Pewarnaan dalam karya ini sebenarnya penulis bereksperimen sendiri dengan berbagai macam cara dan pewarna.

Menggunakan pewarna indigosol ijo yang dicolet, sebelum dicolet dengan indigosol ijo dasar kain sebelum dicanthing sebenarnya sudah diwarna menggunakan pewarna sejenis teres merk kalkun berwarna ijo dan merah muda. Kemudian dicanthing dan dicolet dengan indigosol ijo, setelah itu dicelup dengan pewarna naptol merah muda. Terakhir warna naptol hitam menjadi warna backgroundnya. Namun setelah dilorod, warna awal yang terdiri dari teres ijo dan merah muda tidak terlihat pada klowongan pertama karena ternyata warna teres tersebut akan hilang bila terkena malam dan dilorod.

2. Penjor Bertatapan



Gambar 71 : Foto Model Batik *Penjor* Bertatapan (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 72 : Batik *Penjor* Bertatapan (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Sama seperti dengan batik *penjor* gangsing dan kipas, batik bahan sandang *penjor* bertatapan ini juga menonjolkan bentuk *penjor* yang distirilisasi tetapi batik *penjor* bertatapan ini bentuk *penjor* yang disusun secara berhadap-hadapan berulang-ulang. Dan dibagian bawah kain diberi motif seperti kembar mayang. Bahan yang digunakan adalah bahan katun paris dengan panjang 2 meter.

Pewarnaan awal pada batik *penjor* bertatapan ini juga sama seperti batik *penjor* gangsing dan kipas. Sebelum di*klowong* kain terlebih dahulu dicelup pada teres merk kalkun dengan warna ijo, merah muda dan kuning. Kemudian di*klowong* dan pewarnaan pertama menggunakan warna merah cerah naptol kemudian warna kedua dengan naptol warna merah manggis. Sama seperti sebelumnya setelah di*lorod* warna awal kain yang diberi teres juga tidak nampak.

3. Penjor Gandengan



Gambar 73 : Foto Model Batik *Penjor Gandengan* (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 74 : Batik *Penjor Gandengan* (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Bentuk motif yang dibuat pada batik *penjor gandengan* ini adalah motif *penjor* yang distirilisasi, disusun tidak saling berhadapan tetapi saling bertolak belakang namun beriringan seperti dua orang yang saling ber*gandengan* (pegangan tangan). Diibaratkan seorang *manten* yang sedang berjalan berdampingan. Bahan yang digunakan yaitu kain santung sepanjang 2 meter. Dengan background seperti *kembang lombok* yang tidak diberi motif kembangnya (bunga).

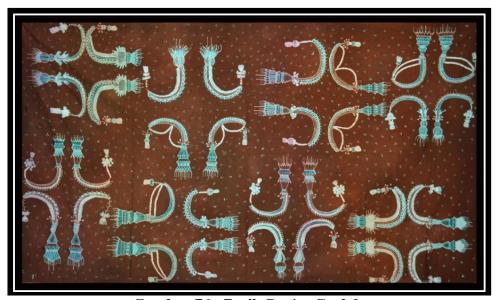
Pewarnaan pada bahan sandang batik *penjor gandengan* ini penulis bereksperimen dengan warna dan cara pewarnaannya. Warna yang digunakan yaitu pewarna indigosol, remasol dan naptol. Sebelum di*klowong*, kain polos *penjor gandengan* ini juga diwarna menggunakan pewarna teres merk kalkun dengan warna merah muda dan kuning.

Kemudian di*klowong* dan warna pertama menggunakan naptol kuning, lalu dicolet menggunakan indigosol ijo dan ungu. Sedangkan warna merahnya menggunakan pewarna remasol. Terakhir diwarna dengan naptol warna merah. Warna yang digunakan dipilih warna-warna yang cerah, agar bahan sandang ini juga bisa digunakan bukan hanya untuk orang tua saja namun para remaja dan anak-anak yang identic dengan keceriaan.

4. Penjor Ceplok



Gambar 75 : Foto Model Batik *Penjor* Ceplok (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 76 : Batik *Penjor* Ceplok (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

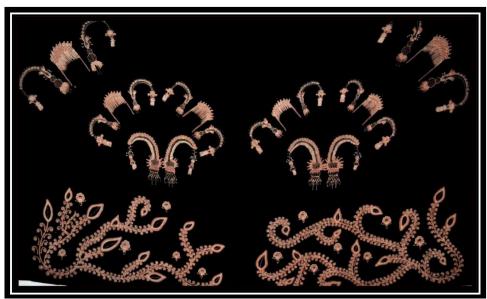
Batik *penjor* ceplok ini sama seperti kreasi *penjor* sebulum-sebelumnya yang terinspirasi dari bentuk *penjor* yang disterilisasi. Bedanya hanya pada penempatan motif penjornya saja. Maka disebut dengan ceplok. Yang dimaksudkan agar masyarakat lebih melihat lagi bentuk *penjor* yang ternyata unik dan bisa dijadikan motif batik. Dalam *penjor* ceplok ini, 2 motif *penjor* yang sama dan berlawanan arah disusun berhadapan dengan 2 motif *penjor* yang lain dengan posisi yang sama, maka disebut ceplok karena seperti motif batik ceplok. Diisi dengan dasar berupa *cecek telu* (cecek tiga). Bahan yang digunakan adalah kain mori primisima dengan panjang 2 meter.

Sama seperti sebelum-sebelumnya pewarnaan dilakukan pada saat kain masih polos dengan pewarna teres merk kalkun warna biru muda, merah muda dan kuning. Kemudian diwarna indigosol ijo dan motif yang dikehendaki dicolet dengan menggunakan indigosol ijo agar warna ijo lebih pekat. Terakhir diwarna dengan menggunakan naptol merah bata dan dipekatkan lagi menggunakan naptol kuning kecoklatan agar warna yang dihasilkan lebih coklat pekat.

5. Bleketepe Penjor Sido Mukti



Gambar 77 : Foto Model Batik *Bleketepe Penjor Sido Mukti* (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 78 : Batik *Bleketepe Penjor Sido Mukti* (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Bleketepe penjor sido mukti ini terinspirasi dari acara pernikahan yang sering diadakan. Didaerah desa bleketepe sering digunakan pada acra pernikahan dan dipasang didepan pintu masuk untuk para tamu. Terbuat dari anyaman daun kelapa dan dipasang diatas disertai dengan rumbai-rumabainya membuat bleketepe sangat khas bila sedang ada acara hajatan manten (pernikahan). Sedangkan dibagian bawah kain terdapat motif yang ada pada batik sido mukti. Sido mukti sendiri sering digunakan sebagai kain dalam upacara pernikahan, yang mempunyai filosofi atau arti diharapkan sang mempelai atau pengantin selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan.

Pewarnaan yang digunakan yaitu menggunaka pewarna naptol. Warna pertama menggunakan naptol coklat yang menjadi warna krem karna tekstur kainnya yang memang sedikit sulit meresap warna dengan pekat. Warna kedua menggunakan pewarna naptol coklat dan yang terakhir juga menggunakan pewarna naptol tetapi berwarna hitam.

6. Bleketepe Penjor Manten



Gambar 79 : Foto Model Batik *Bleketepe Penjor Manten* (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 80 : Batik *Bleketepe Penjor Manten* (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Batik bleketepe penjor manten ini sama dengan bleketepe penjor sido mukti yang terinspirasi dari bleketepe manten, namun bleketepe penjor manten ini beleketepe digabungkan atau disatukan dengan penjor sehingga membentuk seperti gerbang. Di bagian bawah kain terdapat hiasan penjor yang disusun saling berlawanan. Bahan yang digunakan menggunakan kain katun paris dengan ukuran panjang 2 meter. *Isen* yang digunakan sebagai background yaitu motif kembang lombok yang disusun secara acak.

Pewarnaan yang digunakan hanya menggunakan 2 pewarna naptol, yaitu warna biru tua tetpai yang dihasilkan menjadi biru agak terang karena tekstur kainnya yang tipis dan cukup sulit untuk diwarna pekat. Bila ingin berwarna pekat harus dicelup berulang-ulang kali dengan warna yang sama. Kemudian blok warna biru menggunakan malam paraffin agar tercipta efek retakan atau pecahan, tapi dibagian bawah kain tidak diberi paraffin. Yang kedua diwarna naptol hitam pekat namun menghasilkan biru tua pekat. Warna biru dan hitam dipilih sebagai warna ciri khas dari daerah Yogyakarta selain warna soga.

7. Bleketepe Penjor Pelangi Ceria



Gambar 81 : Foto Model Batik *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 82 : Batik *Bleketepe Penjor* Pelangi Ceria (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Bahan sandang motif *bleketepe penjor* pelangi ceria ini juga terinspirasi dari *bleketepe manten* yang sering terdapat dibagian pintu masuk. Pada batik *bleketepe penjor* pelangi ceria ini sengaja motif *bleketepe* dan *penjor* dibuat lebih besar dan diletakan dibagian tengah agar menjadi pusat perhatian (*center of interest*). Dibagian samping kanan kiri juga diberi motif *bleketepe* tetapi dengan *penjor* yang berbeda. Sedangkan dibagian bawah terdapat *penjor* yang disusun secara terbalik-balik. *Isen full* cecek bagian atas lalu berkurang dibagian bawah digunakan sebagai dasar *background*. Bahan yang digunakan yaitu kain primisima dengan panjang 2 meter.

Warna yang digunakan cukup banyak yaitu 4 warna indigosol, 2 warna remasol dan 1 warna naptol. Warna indigosol yang digunakan yaitu biru, hijau, pink, ungu dan warna remasol yang digunakan merah dan kuning. Warna indigosol dan remasol digunakan dengan cara dicolet, sedangkan naptol dicelup. Warna-warna ini dipilih agar tercipta warna yang cerah dan unik yang terkesan seperti pelangi yang membawa keceriaan. Karena bahan sandang ini bisa digunakan untuk semua kalangan dan membuat sang pemakai terlihat lebih ceria.

8. Pure Penjor



Gambar 83 : Foto Model Batik Pure *Penjor* (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 84 : Batik Pure *Penjor* (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Batik motif pure *penjor* ini terinspirasi dari *penjor* yang sering diletakan dibagian samping gerbang pure pada acara-acara upacara adat Bali. Di Bali sendiri *penjor* sering dijumpai dan sudah menjadi ciri khas pada sa'at upacara adat.

Dilihat dari segi motif, bahan sandang batik motif pure *penjor* ini menstirilisasi bentuk pure dengan *penjor* dibagian samping. Sebagai pusat perhatiannya ada dibagian pinggir bawah kain yang terdapat pure dan *penjor* yang berukuran besar. Bagian atas dengan ukuran sedikit lebih kecil, dan dibagian bawah dengan ukuran yang kecil-kecil. Bahan yang digunkan menggunakan kain santung dengan panjang 2 meter. Pewarnaan yang digunakan cukup sederhana, menggunakan 3 pewarna naptol yaitu naptol kuning kecoklatan, merah dan terakhir warna hitam.

9. Penjor Gerbang Pure



Gambar 85 : Foto Model Batik *Penjor* Gerbang Pure (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 86 : Foto Model Batik *Penjor* Gerbang Pure (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Batik bahan sandang *penjor* gerbang pure sama dengan pure penjor yang terinspirasi dari gerbang pure agama Hindu yang banyak terdapat di daerah Bali. Pada upacara adat di Bali sering memasang *penjor* sebagai hiasan umbul-umbul yang bermakna seseorang yang akan melakukan maksud baik, tulus dan ikhlas serta dilandasi dengan kesucian hati selalu memasang janur kuning.

Dilihat dari segi motif, bahan sandang ini mengambil motif dari stirilisasi bentuk gerbang pure yang digabungkan dengan *penjor* dibagian samping. Terdapat 4 motif yang lebih besar dan beberapa motif dibuat kecil-kecil. Motif pendukung sebagai dasarnya yaitu hampir mirip dengan motif truntum namun dikreasikan. Bahan yang digunakan menggunakan bahan kain katun paris dengan ukuran 2 meter.

Warna yang digunakan yaitu pewarna indigosol ijo, biru,ungu dan pewarna remasol merah dan kuning. Sedangkan warna ungu indigosol digunakan sebagai warna terakhir. Sebelum warna terakhir kain terlebih dulu di blok menggunakan malam paraffin agar tercipta efek pecah atau retakretak.

10. Kreasi *Penjor* Gerbang Pure



Gambar 87 : Foto Model Batik Kreasi *Penjor* Gerbang Pure (Dokumentasi Muhammad Idris, 2014)



Gambar 88 : Batik Kreasi *Penjor* Gerbang Pure (Dokumentasi Dewi Irmawati Tamala, 2014)

Bahan sandang kreasi *penjor* gerbang pure ini juga terinspirasi dari gerbang pure agama Hindu yang sering dijumpai. *Penjor* dalam upacara agama Hindu adat Bali sering digunakan sebagai hiasan umbul-umbul yang bermakna seseorang yang akan melakukan maksud baik, tulus dan ikhlas serta dilandasi dengan kesucian hati selalu memasang janur kuning.

Dilihat dari segi motif, bahan sandang ini mengambil motif dari stirilisasi bentuk pure dan gerbang pure serta berbagai macam bentuk *penjor*. Bagian atas kain diberi garis-garis sebagai motif pendukung. Bahan yang digunakan yaitu kain mori primisima dengan ukuran panjang 2 meter. Warna yang digunakan dalam pewarnaan kreasi *penjor* gerbang pure ini cukup sederhana, warna pertama naptol kuning kemudian dicolet dengan rapid merah. Terakhir diwarna dengan naptol biru tua.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan mengambil tema *penjor* sebagai ide dasar penerapan motif pada bahan sandang batik tulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa seni dekorasi janur atau *kembar mayang* itu bagus, tetapi maknanya banyak masyarakat yang tidak tahu. Dengan memahami maknanya maka masyarakat akan lebih mengenal dan mencintai seni dekorasi janur. Disini penulis lebih mengkhususkan seni dekorasi janur *penjor* (atau umbul-umbul yang terbuat dari janur) agar masyarakat lebih mengenal *penjor*. Berawal dari seringnya menghadiri acara pernikahan penulis mempunyai ide untuk membuat batik yang bermotif *penjor*, agar masyarakat atau para remaja bisa memakai batik dimanapun dan kapanpun dengan motif *penjor* dan melestarikan batik.
- 2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya ini adalah eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan dengan mencelup dan colet, pengeblokan warna dengan malam dan parafin, dan pelorodan.
- 3. Hasil dari eksplorasi dan eksperimen tersebut menghasilkan motif dari pengembangan bentuk *penjor* yang telah ada, yaitu:

a. Batik Bahan Sandang Motif *Penjor* Gangsing dan kipas

Motif ini terinspirasi dari bentuk *penjor* yang unik dan bermacammacam. Dan dibentuk menyerupai *gangsing* dan kipas.

b. Batik Bahan Sandang Motif *Penjor* Bertatapan.

Motif ini terinspirasi dari bentuk *penjor* yang sedang berhadapan yang unik dan bermacam-macam bentuk dan ditambah motif seperti *kembar mayang*.

c. Batik Bahan Sandang Motif Penjor Gandengan.

Motif ini terinspirasi dari bentuk *penjor* dengan berbagai macam bentuk yang dsusun secara berdampingan seperti seorang *manten*. Cara pewarnaan colet digunkan dengan berbagai macam warna cerah.

d. Batik Bahan Sandang Motif *Penjor* Ceplok

Motif ini terinspirasi dari bentuk *penjor* yang unik dan berbagai macam *penjor* yang sama disusun secara berlawanan dan berhadapan dengan *penjor* lainnya menyerupai motif ceplok

e. Batik Bahan Sandang Motif Bleketepe Penjor Sido Mukti

Motif ini terinspirasi dari bentuk gapura *manten* saat hajatan pernikahan dilaksanakan dan digabungkan dengan bentuk *penjor* yang sudah distirilisasi. Ditambahkan pula motif sido mukti sebagai hiasan dibagian bawah kain.

f. Batik Bahan Sandang Motif Bleketepe *Penjor* Manten

Motif ini terinspirasi dari bentuk *penjor* dan gerbang *manten* yang digabungkan. Warna biru tua dan hitam dipilih karena warna tersebut adalah warna ciri khas Yogyakarta selain warna soga.

g. Batik Bahan Sandang Motif Bleketepe Penjor Pelangi Ceria

Motif ini terispirasi dari bentuk *penjor* dan gerbang *manten*. Warna yang digunakan 4 warna indigosol, 2 pewarna remasol dan 1 pewarna naptol sehingga warna menyerupai pelangi yang selalu membawa keceriaan.

h. Batik Bahan Sandang Motif Pure Penjor

Motif ini terinspirasi dari bentuk pure dengan *penjor* disisi samping.

i. Batik Bahan Sandang Motif *Penjor* Gerbang Pure

Motif ini terinspirasi dari sebuah gerbang pure Hindu yang ada, ditambah dengan bentuk *penjor* disamping kanan dn kiri.

j. Batik Bahan Sandang Motif Pure Penjor 3

Motif ini terinspirasi dari beberapa gerbang pure dan berbagai macam bentuk *penjor*.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk Bahan Sandang yang ide dasar penciptaan motifnya dari *Penjor* dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

- 1. Perlu adanya pelestarian terhadap adat dan istiadat suatu daerah termasuk seperti upacara adat pernikahan di setiap daerah. Dalam upacara adat tersebut ada berbagai macam hiasan, dekorasi atau ciri khas tersendiri yang harus dilestarikan dengan cara tetap melaksanakannya dan tetap menggunakan hiasan-hiasan, peralatan upacara adat maupun dekorasinya.
- 2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.
- 3. Hambatan yang sering timbul saat dalam pembuatan karya batik tulis adalah kegagalan dalam proses pewarnaan, serta banyaknya tetesan saat proses pencanthingan berlangsung, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang pewarnaan batik, agar dapat menghasilkan karya yang sesuai sepeti yang diharapkan. Namun jangan takut untuk bereksperimen dengan warna.

Daftar Pustaka

- Hariwijaya. M. (2004). Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Musman Asti & Ambar B. Arini. (2011). Batik: Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G-Media.
- Petrussumadi dan Sipahelut. (1991). Dasar-dasar Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo Anindito. (2010). Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetyo Anindito. (2012). Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Soekarno. (1992). Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 3. Jakarta: Karya Utama.
- Soekarno. (1986). Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 1. Jakarta Selatan: Karya Utama.
- Sumino. (2013). Zat Pewarna Alami untuk Pencelupan Kain Batik Sutra & Mori. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Widagdo. (1993), Desain dan Kebudayaan. Bandung: Penerbit ITB
- Widagdo. (2001), Desain dan Kebudayaan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyasa Thomas Bratawidjaja. (1999). Seni Dekorasi Janur dan Ronce Bunga Melati. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Daftar internet

http://motzter.com/2345/penjor-kreativitas-khas-galungan/. November 2014

http://warungjanur23.blogspot.com, November 2014

http://idewirausahakreatif.blogspot.com, November 2014

http://jualjanurbandung.blogspot.com, November 2014

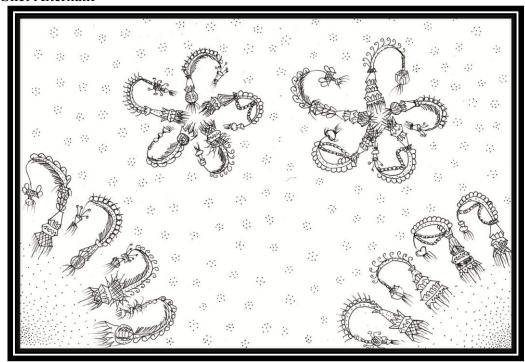
http://jualjanurbandung.blogspot.com, November 2014

http://farm6.static.flickr.com, November 2014

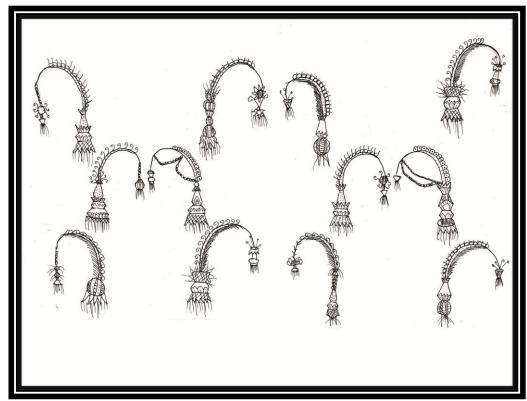
http://kbbi.web.id/pola. 14 Januari 2015

LAMPIRAN

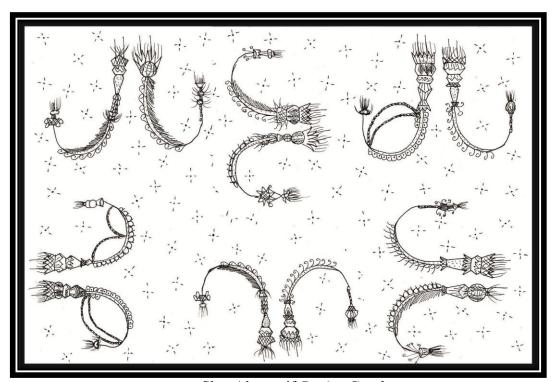
Lampiran I Sket Alternatif



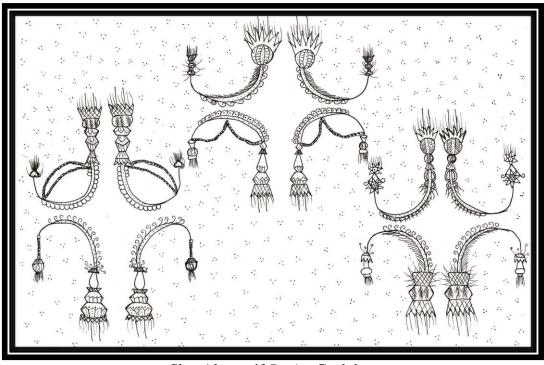
Sket Alternatif Penjor Gangsing dan Kipas



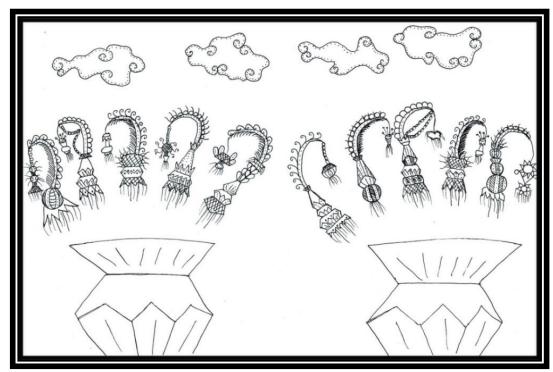
Sket Alternatif *Penjor* Bertatapan



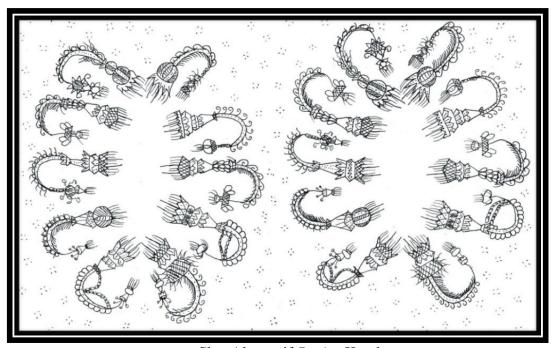
Sket Alternatif Penjor Gandengan



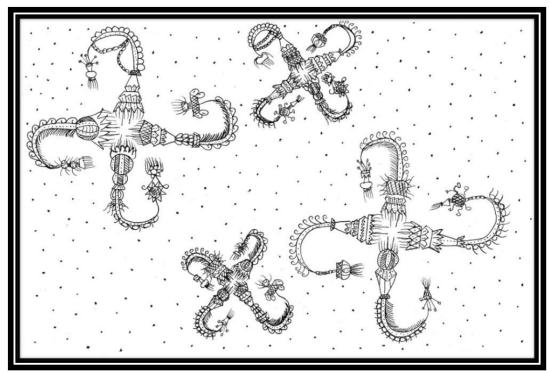
Sket Alternatif Penjor Ceplok



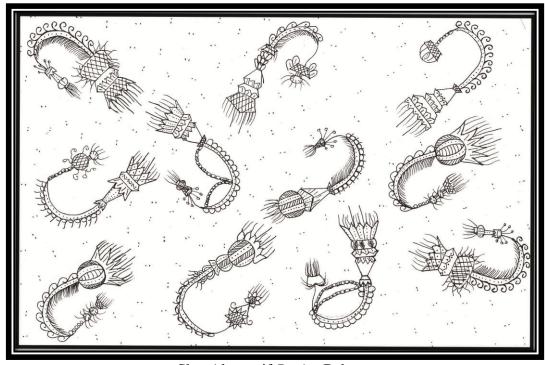
Sket Alternatif Penjor Kipas



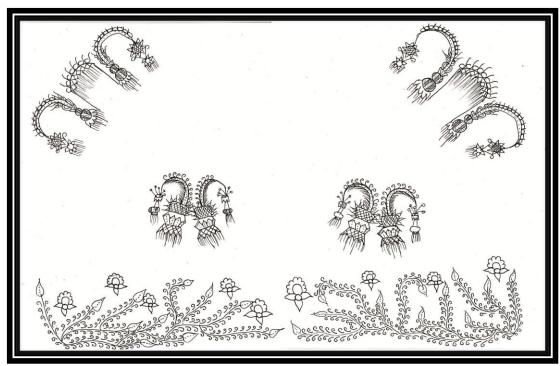
Sket Alternatif Penjor Kumbang



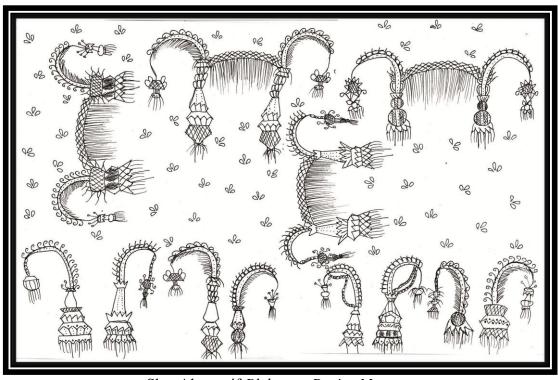
Sket Alternatif Penjor Swastika



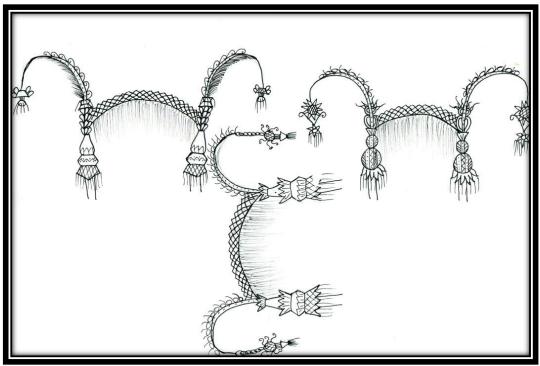
Sket Alternatif *Penjor* Bebas



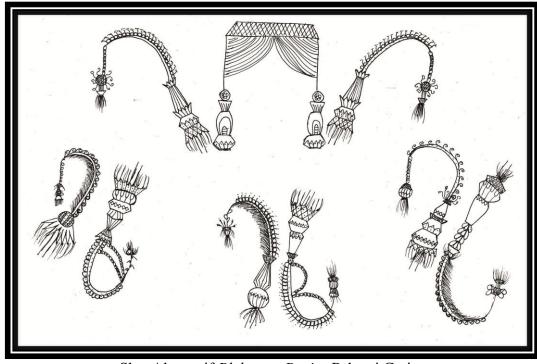
Sket Alternatif Bleketepe Penjor Sido Mukti



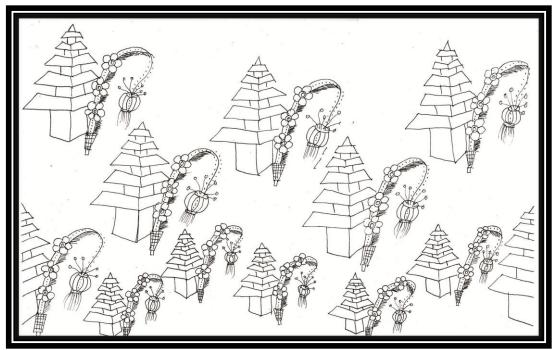
Sket Alternatif Bleketepe Penjor Manten



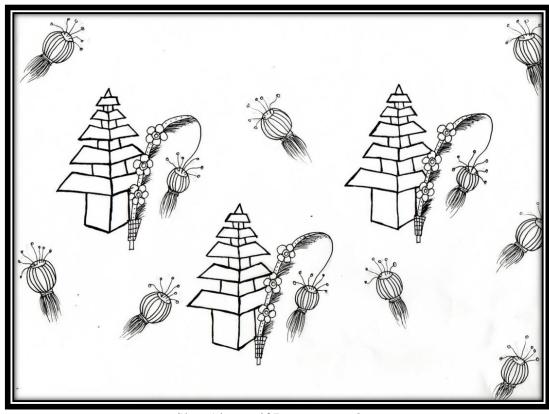
Sket Alternatif Bleketepe Penjor Manten 2



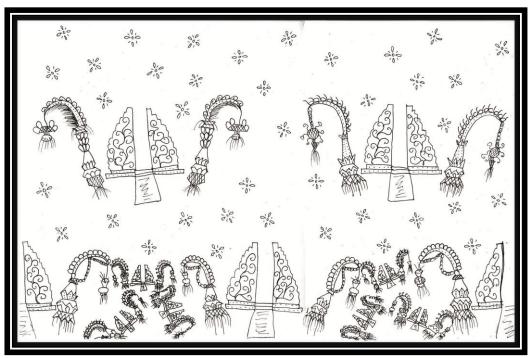
Sket Alternatif Bleketepe Penjor Pelangi Ceria



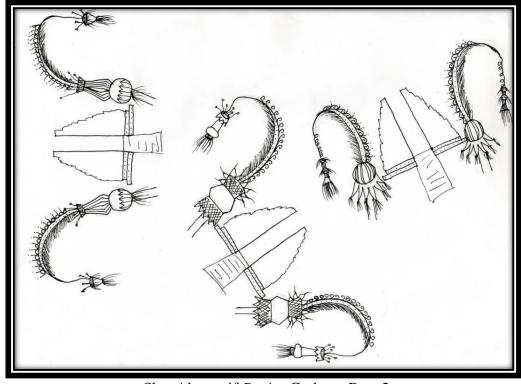
Sket Alternatif Pure Penjor



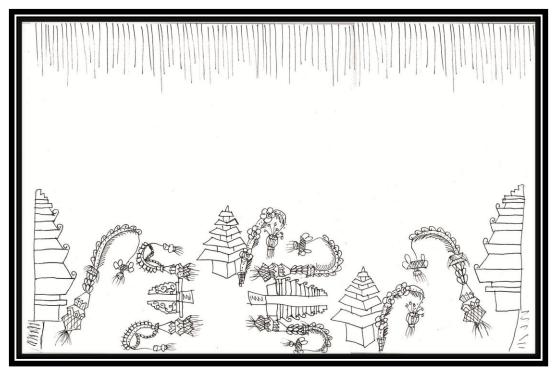
Sket Alternatif Pure *Penjor* 2



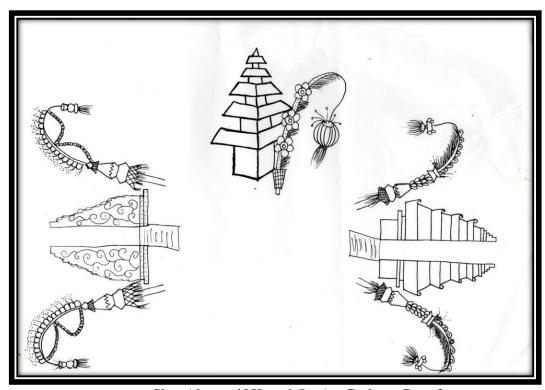
Sket Alternatif Penjor Gerbang Pure



Sket Alternatif *Penjor* Gerbang Pure 2

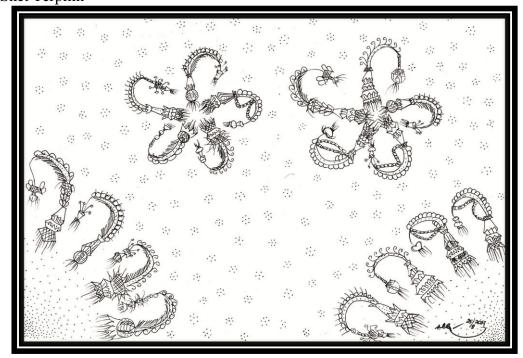


Sket Alternatif Kreasi *Penjor* Gerbang Pure

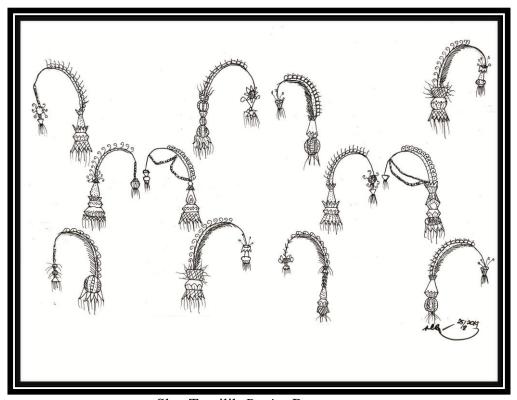


Sket Alternatif Kreasi *Penjor* Gerbang Pure 2

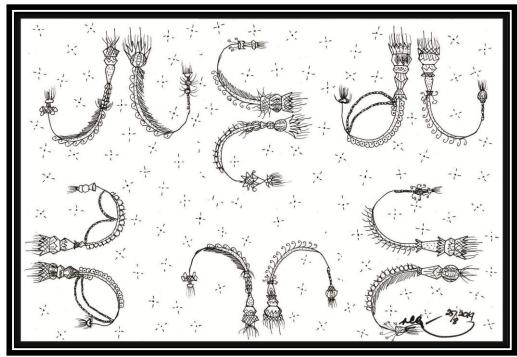
Lampiran II Sket Terpilih



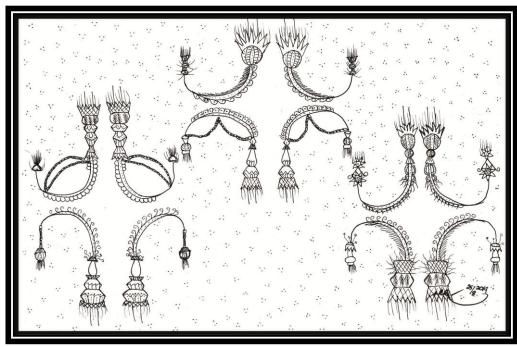
Sket Terpilih *Penjor* Gangsing dan Kipas



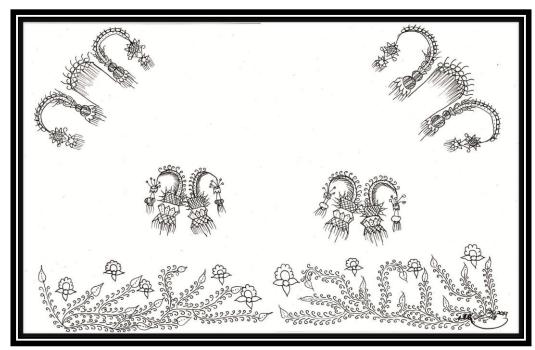
Sket Terpilih *Penjor* Bertatapan



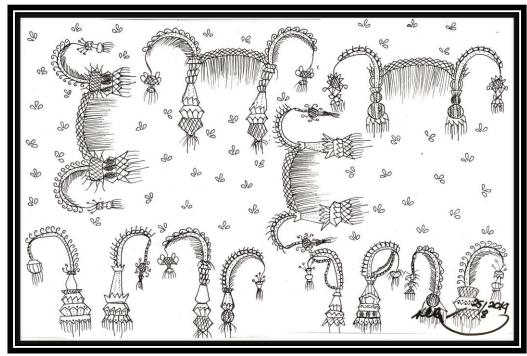
Sket Terpilih *Penjor* Gandengan



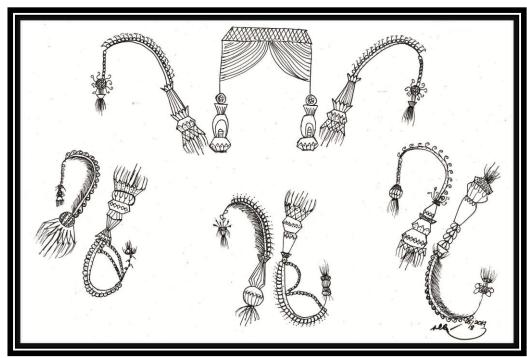
Sket Terpilih Penjor Ceplok



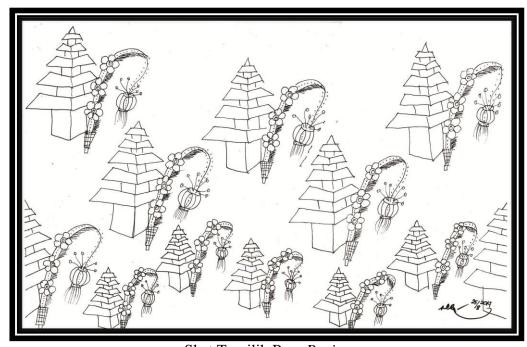
Sket Terpilih Bleketepe Penjor Sido Mukti



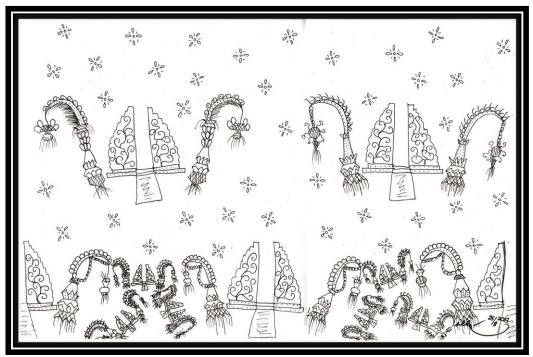
Sket Terpilih Bleketepe Penjor Manten



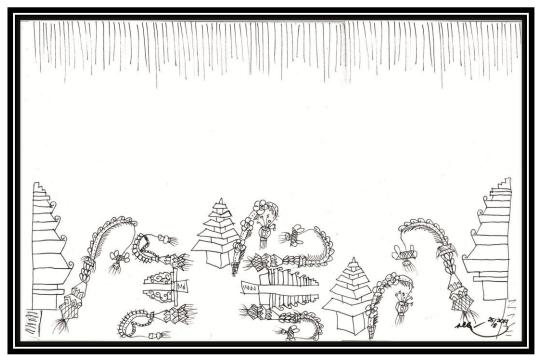
Sket Terpilih Bleketepe Penjor Pelangi Ceria



Sket Terpilih Pure *Penjor*

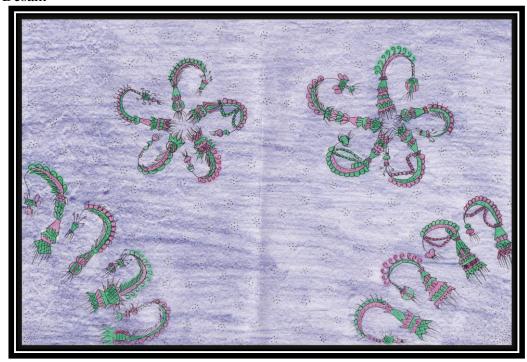


Sket Terpilih *Penjor* Gerbang Pure

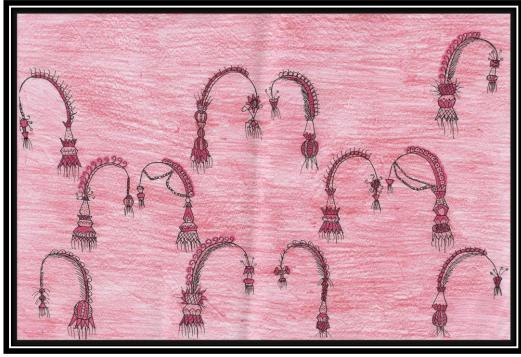


Gambar 50 : Sket Terpilih Kreasi *Penjor* Gerbang Pure

Lampiran 3 Desain



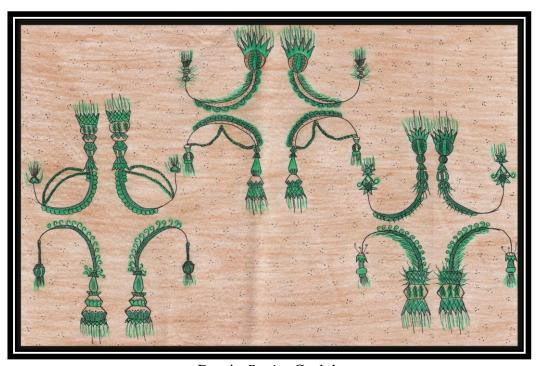
Desain Penjor Gangsing dan Kipas



Desain Penjor Bertatapan



Desain Penjor Gandengan



Desain *Penjor* Ceplok



Desain Bleketepe Penjor Sido Mukti



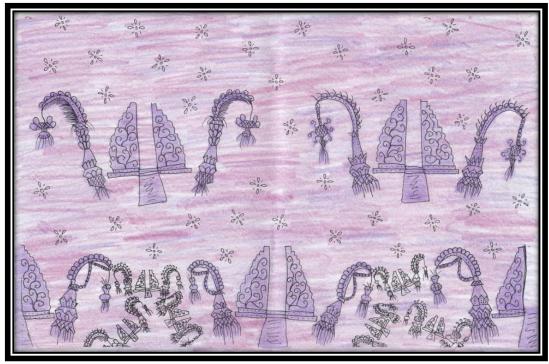
Desain Bleketepe Penjor Manten



Desain Bleketepe Penjor Pelangi Ceria



Desain *Pure* Penjor



Desain *Penjor* Gerbang Pure



Desain Kreasi *Penjor* Gerbang Pure

Lampiran 5 Hasil Karya Batik *Penjor* Gangsing dan Kipas





Penjor Bertatapan





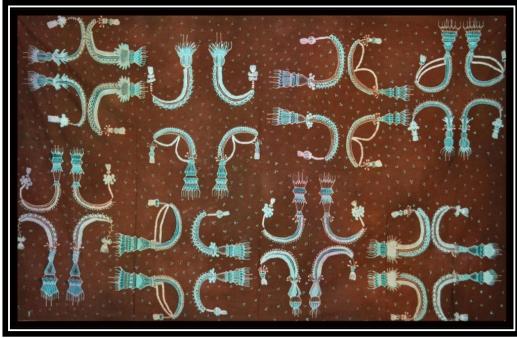
Penjor Gandengan





Penjor Ceplok





Bleketepe *Penjor* Sido Mukti





Bleketepe *Penjor* Manten





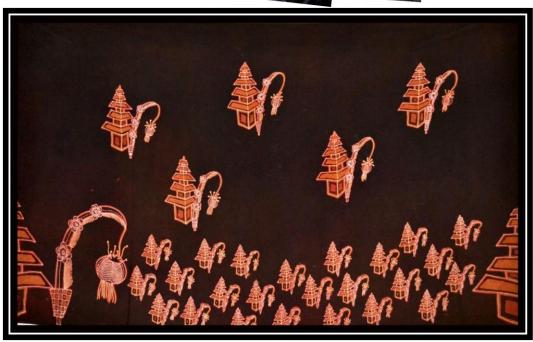
Bleketepe Penjor Pelangi Ceria





Pure Penjor





Penjor Gerbang Pure





Kreasi *Penjor* Gerbang Pure

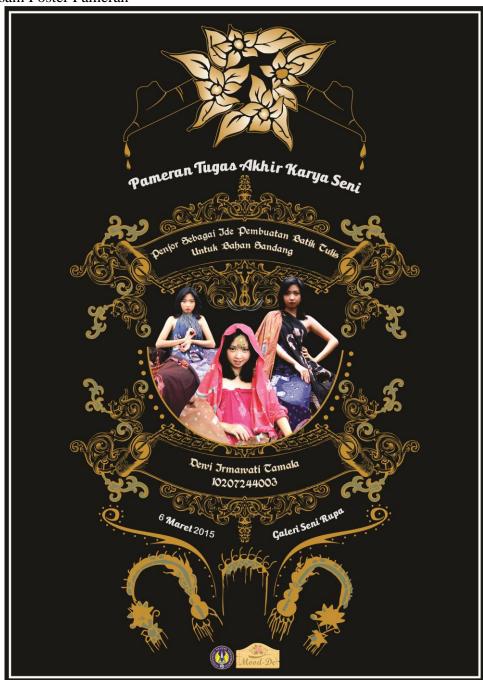




Lampiran 6Desain Undangan Pameran

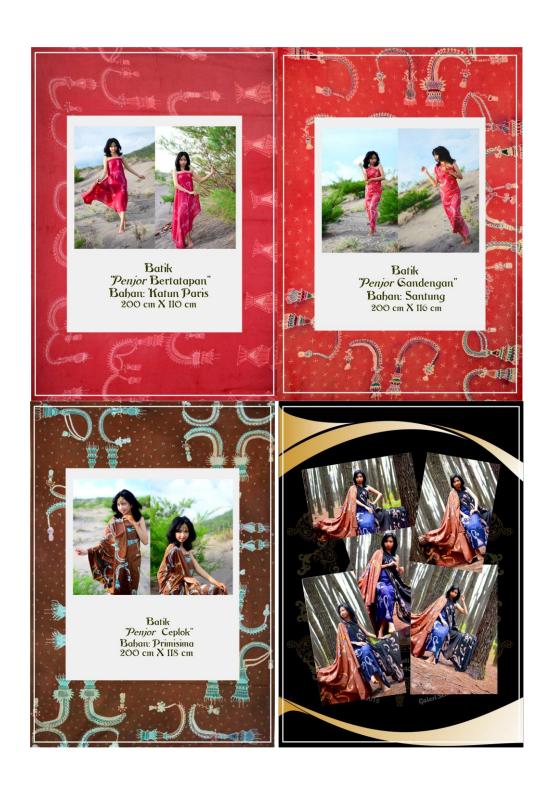


Lampiran 7Desain Poster Pameran



Lampiran 8 Desain Katalog Pameran

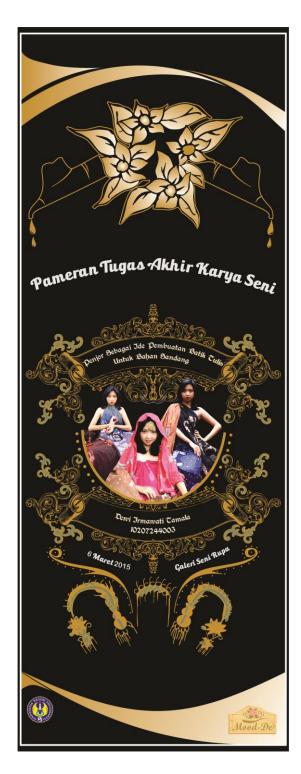








Lampiran 9Desain X Banner



Lampiran 10Desain Label Karya & Logo



Lampiran 11

KALKULASI HARGA

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

1. Bahan Pokok	Jumlah	Harga/kg			
Kain Santung	8	@18.000	= Rp	144.000	
Kain Katun Paris	6	@20.000	=Rp	120.000	
Kain Primisima	6	@22.500	=Rp	135.000	
- Malam	2 kg	@35.000	= Rp	70.000	
- Parafin	1 kg	@7.000	= Rp	7.000	
- Teres	4	@5.000	= Rp	20.000	
- Pewarna Naptol	20	@10.000	= Rp	200.000	
- Pewarna Indigosol	4	@6.000	= Rp	24.000	
- Pewarna Remasol	2	@5.000	= Rp	10.000	
- Pewarna Rapid	1	@6.000	= Rp	6.000	
- Waterglass	2 kg	@10.000	= Rp	20.000	
- Soda Abu	2	@3.000	= Rp	6.000	+
		Jumlah	Rp	762.000	

2. Nglowong

Nglowong di Giriloyo 1 kain batik @65.000x10= Rp 650.000

Jumlah biaya total produksi

Jumlah biaya bahan pokok =
$$Rp 762.000$$

Biaya nglowong = $Rp 650.000$ + $Rp 1.412.000$

Karya Batik *Penjor* Gangsing dan Kipas

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Santung	18.000	2	36.000
2	Bahan Malam Pewarna Naptol Pewarna indigosol Teres Waterglass	35.000 10.000 6.000 5.000 10.000	150 gr 2 1 2 200 gr	5.000 20.000 6.000 10.000 2.000
	Soda Abu	3.000 Jumlah	50 gr	1000 80.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	80.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
Jumlah		225.000

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		225.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x225.000$ 22.500

3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}$ x225.000	4.500
				252.000
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}$ x252.000	63.000
			Total harga jual	315.000

Karya Batik *Penjor* Bertatapan

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)	
1	Kain Katun Paris	20.000	2	40.000	
2	Bahan				
	Malam	35.000	150 gr	5.000	
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000	
	Teres	5.000	3	15.000	
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000	
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000	
	Jumlah				

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	83.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	228.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			228.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x228000$	22.800
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}$ x228.000	4.560
				255.360
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}$ x255.360	63.840
			Total harga jual	319.200

Karya Batik *Penjor Gandengan*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)		
1	Kain Santung	18.000	2	36.000		
2	Bahan					
	Malam	35.000	150 gr	5.000		
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000		
	Pewarna indigosol	6.000	2	12.000		
	Pewarna Remasol	5.000	2	10.000		
	Teres	5.000	3	15.000		
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000		
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000		
	Jumlah					

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)

- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	101.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	246.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			246.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}$ x246.000	24.600
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}$ x246.000	4.920
				275.520
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}x275.520$	68.880
			Total harga jual	344.400

Karya Batik *Penjor* Ceplok

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000
	Pewarna Indigosol	6.000	2	12.000
	Teres	5.000	3	15.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1.000

	Jumlah	100.000

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	100.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	245.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		245.000)
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x245.000$ 24.500)
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x245.000$ 4.900)
			274.400)
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}x274.400$ 68.600)
			Total harga jual 343.000)

Karya Bleketepe Penjor Sido Mukti

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Santung	18.000	2	36.000
2	Bahan			

	74.000		
		6	
Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Waterglass	10.000	200 gr	2.000
Pewarna Naptol	10.000	3	30.000
Malam	35.000	150 gr	5.000

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	74.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	219.000

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		219.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x219.000$ 21.900
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x219.000$ 4.380
			245.280
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}x245.280$ 61.320
			Total harga jual 306.600

Karya Batik Bleketepe Penjor Manten

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)	
1	Kain Katun Paris	20.000	2	40.000	
2	Bahan				
	Malam	35.000	50 gr	5.000	
	Parafin	7.000	500 gr	3.500	
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000	
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000	
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000	
	Jumlah				

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	83.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	228.000

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		228.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x228.000$ 22.800
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x228.000$ 4.560

				255.360
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}$ 255.360	63.840
			Total harga jual	319.200

Karya Batik Bleketepe Penjor Pelangi Ceria

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan Malam Pewarna Naptol Pewarna indigosol Pewarna Remasol Waterglass	35.000 10.000 6.000 5.000 10.000	150 gr 1 4 2 200 gr	5.000 10.000 24.000 10.000 2.000
	Soda Abu	3.000 Jumlah	50 gr	97.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	97.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
Jumlah		242.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		242.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x242.000$ 24.200
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x242.000$ 4.840
			271.040
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}271.040\tag{67.760}$
			Total harga jual 338.800

Karya Batik *Penjor* Pure

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Santung	18.000	2	36.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	3	30.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
		74.000		

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	74.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
Jumlah		219000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		219.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x219.000$ 21.900
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x219.000$ 4.380
			245.280
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}245.280$ 61.320
			Total harga jual 306.600

Karya Batik *Penjor Gerbang* Pure

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Katun Paris	20.000	2	40.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Paraffin	10.000	500gr	5.000
	Pewarna Indigosol	6.000	2	12.000
	Waterglass Soda Abu	10.000 3.000	200 gr 50 gr	2.000 1000

l .	Jumlah	65.000

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	65.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	210.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			210.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x210.000$	21.000
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}$ x210.000	4.200
				235.200
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}$ 235.200	58.800
			Total harga jual	294.000

Karya Batik Kreasi Penjor Gerbang Pure

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			

Malam	35.000	50 gr	5.000
Pewarna Naptol	10.000	2	20.000
Pewarna Rapid Waterglass Soda Abu	6.000 10.000 3.000	1 200 gr 50 gr	6.000 2.000 1000
Jumlah			79.000

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @80.000 (batik sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 80.000=Rp 145.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	79.000
2	Upah tenaga kerja	145.000
	Jumlah	224.000

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		224.	.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100}x224.000$ 22.	.400
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100}x224.000$.480
			250.	.880
4	Laba	25%	$\frac{25}{100}250.880$.720
			Total harga jual 313.	.600